

**WAKTU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB
TERHADAP TERM WAKTU DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

BAROKATUS SHOLIKHAH

NIM: 134211021

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Barokatus Sholikhah

NIM : 134211021

Jurusan : Tafsir Hadits

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**WAKTU DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS
PENAFSIRAN QURAIH SHIHAB TERHADAP TERM
WAKTU DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Desember 2017

Pembuat pernyataan,



Barokatus Sholikhah

NIM: 13421021

**WAKTU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB
TERHADAP TERM WAKTU DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:


BAROKATUS SHOLIKHAH

NIM: 134211021

Semarang, 21 Desember 2017,

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



(Mundhir, M.Ag)
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II



(Moh. Mavrur, M.Ag)
NIP. 19720809 200003 1003

NOTA PEMBIMBING

Lamp: 4 (empat) eksemplar
Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi dengan:

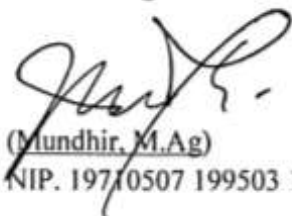
Judul : WAKTU DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS
PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP
TERM WAKTU DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)
Nama : Barokatus Sholikhah
NIM : 134211021
Jurusan : Tafsir Hadits

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

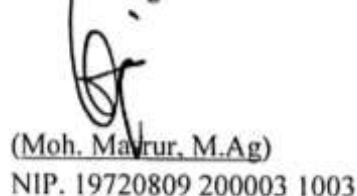
Semarang, 21 Desember 2017

Pembimbing I



(Mundhir, M.Ag)
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II



(Moh. Mahrur, M.Ag)
NIP. 19720809 200003 1003

PENGESAHAN

Naskah skripsi saudara **BAROKATUS SHOLIKHAH** No. Induk **134211021** telah *dimunaqasyahkan* oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

10 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



H. Anshori, MA.M.Hum

NIP. 70809 200501 1003

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200063 1003

Penguji I

Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 19770502 200901 0120

Sekretaris Sidang

Hj. Sri Purwaningsih

NIP. 19700524 199803 2002

Motto

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memotongnya maka dia yang akan memotongmu”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh: سُئِلَ: su`ila

كَيْفَ: kaifa

هَوَّلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ وِ	Dhammad dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَا: qāla

قِيلَا: qīla

يَقُولُوا: yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah yaitu:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ: rauḍatu

- b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ: rauḍah

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ: rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu :

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الشفاء : asy-syifā`

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contoh: القلم : al-qalamu.

7. Hamzah

Dinyatakan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : أمرت : umirtu

تأمرؤن : ta'murūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: إبراهيم الخليل : Ibrāhīm al-Khalīl

: Ibrāhīm al-Khalīl

فأوفوا الكيل والميزان : Fa aful al-kaila wa al-mīzāna

Fa aful kalila wal mīzāna

بسم الله مجربها ومرسها : Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD,

diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dari dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka tidak ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد إلا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقد راه بالافق المبين : Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصرمن الله وفتح قريب : Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

والله بكل شيء عليم : Wallāhu bikulli sya'in alīm.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Keran itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator sejati seluruh umat Islam.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ waktu dalam Al-Qur’an (studi analisis penafsiran Quraish Shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *‘aṣr* dalam tafsir Al-Mishbah)” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan bimbingan judul skripsi dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan pengarahan judul skripsi.
4. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Moh. Masrur, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag., selaku dosen wali yang senantiasa memotivasi serta memberi arahan selama masa studi.

6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing dan memberikan ilmu-ilmunya serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan dan pelayanannya dengan baik.
7. Kedua orang tua penulis Bapak H. Abdul Hadi dan Ibu Hj. Winarsih yang telah merawat dari kecil hingga saat ini dan dengan ikhlas memberikan do'a dan restu serta tak henti-hentinya selalu memberi motivasi agar penulis selalu bersemangat dan tidak pernah menyerah dalam menjalani proses studi. Semoga Allah senantiasa berkenan memberi rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
8. Adik-adikku Wahyu Ningsih dan Siti Lailatul Zahra yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis. Semoga Allah berkenan untuk senantiasa mencurahkan cinta dan bimbingan-Nya untuk mereka.
9. Saudara-saudaraku Madina Institut yang telah memberikan semangat serta pertemanan yang tak akan pernah penulis lupakan.
10. Sahabat dan teman-teman TH C angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi, serta bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Penulis masih membutuhkan kritik dan saran demi perbaikan selanjutnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2017
Penulis,

Barokatus Sholikhah
NIM: 134211021

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG WAKTU	
A. Pengertian Waktu	19
B. Tujuan Kehadiran Waktu	22
C. Mengisi Waktu.....	26
D. Akibat Menyia-nyiakan Waktu	32
E. Hikmah dibalik Adanya Waktu	34
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT WAKTU MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISHBAH	
A. Quraish Shihab dan Tafsirnya	
1. Biografi Quraish Shihab	50
2. Karya-karya Quraish Shihab.....	52
3. Tentang Tafsir Al-Mishbah	
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah	54
b. Sistematika Tafsir Al-Mishbah	59

c. Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah	62
B. Penafsiran Ayat-ayat Waktu Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah	
1. Term <i>Dahr</i>	64
2. Term <i>Ajal</i>	70
3. Term <i>Waqt</i>	76
4. Term <i>Sa'ah</i>	78
5. Term <i>Amadan</i>	86
6. Term <i>Ummatan</i>	89
7. Term <i>Hin</i>	93

BAB IV ANALISIS TERM-TERM WAKTU DALAM AL-QUR'AN SERTA RELEVANSI NYA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MANUSIA

A. Waktu Dalam Al-Qur'an	
1. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Dahr</i> .	97
2. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Ajal</i> ...	100
3. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Waqt</i> .	106
4. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Sa'ah</i>	109
5. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Amadan</i>	111
6. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Ummatan</i>	112
7. Waktu yang dimaksud dalam Term <i>Hin</i>	114
B. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Waktu dalam Konteks Kehidupan Manusia ...	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Barokatus Sholikhah. 2017. Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term waktu dalam Tafsir Al-Mishbah). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Setiap manusia yang hidup di bumi akan terikat oleh waktu, manusia tidak akan mampu melepaskan diri dari waktu. Dengan adanya waktu maka terjadilah pergantian siang dan malam, yang dapat dijadikan manusia untuk bekerja pada siang hari dan istirahat untuk malam hari. Adanya waktu juga dapat dijadikan manusia untuk beribadah, karena masing-masing ibadah mempunyai waktu yang berbeda. Karena begitu berharganya waktu, Allah sampai bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata waktu, seperti *wal fajr*, *wa al-lail*, *wa al-duḥā*. Dalam skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat waktu berdasarkan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* dalam Tafsir Al-Mishbah, dan (2) bagaimana relevansinya penafsiran Quraish Shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia.

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data primer diambil dari Kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan sumber data sekunder diambil dari berbagai macam buku yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan skripsi ini. Semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi.

Kajian ini menunjukkan bahwa waktu dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya (*dahr*), setiap sesuatu mempunyai batas waktu (*ajal*), waktu untuk menyelesaikan sesuatu (*waqt*), akhir masa kehidupan dunia serta kepunahan alam untuk memasuki kehidupan baru di akhirat (*sa'ah*), masa yang panjang (*amadan*), masa yang singkat dan dapat dihitung (*ummatan*), suatu waktu yang telah ditentukan oleh Allah (*hīn*). Dan dapat disimpulkan bahwa waktu merupakan masa yang ada sejak diciptakannya alam semesta hingga kiamat, masa tersebut akan dilalui oleh kehidupan dan digunakan untuk memulai dan mengakhiri sesuatu. Terdapat relevansi dari

penafsiran Quraish shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *h̄n* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia yaitu waktu telah ada sebelum manusia lahir di bumi ini dan setiap manusia yang hidup mempunyai batas waktu, baik itu panjang maupun singkat, karena kehidupan ini akan berakhir yaitu pada saat nya Kiamat yang telah ditentukan waktunya oleh Allah, maka ketika di dunia mereka mendapat tugas harus diselesaikan pada waktunya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waktu adalah seluruh rangkaian saat yang telah berlalu, sekarang, maupun yang akan datang.¹ Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dulu kala, melintasi pulau, kota dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu – selain Tuhan – tidak akan mampu melepaskan diri darinya.² Waktu adalah pedang, barang siapa yang tidak bisa menggunakan pedang maka akan terbunuh oleh pedang itu sendiri.

Begitu pentingnya waktu, sampai ibadah dikaitkan dengan waktu-waktu tertentu. Pelaksanaan ibadah yang tidak sesuai dengan ketentuan waktu akan menimbulkan pertanyaan akan valid atau tidaknya ibadah tersebut. Sebagai contoh, mengenai kewajiban shalat, yang sudah ditentukan waktunya oleh Allah³ dalam firmanNya Q.S. Al-Isra' [17] ayat 78:

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008, h. 87

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996, h. 720

³ Nadirsyah Hosen dan Nurussyariah Hammado, *Ashabul Kahfi Melek 3 Abad Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Quran*, Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), Jakarta, 2013, h. 121

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ
 قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿١٨٠﴾

Artinya: *Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*⁴

Ayat di atas menuntut Nabi saw. dan umat Beliau untuk melaksanakan shalat secara bersinambung lagi sesuai dengan syarat dan sunnah-sunnahnya semua jenis shalat yang wajib, yaitu yang waktunya dimulai sesudah matahari tergelincir dari pertengahan langit. Shalat yang dimaksud adalah Zuhur dan ‘Aşar sampai muncul gelapnya malam, yakni Shalat Magrib dan ‘Isya, dan perintah melaksanakan pula di waktu fajar, yakni Shalat Shubuh.⁵

Di dalam Al-Quran terdapat surat yang diberi nama oleh Allah dengan nama waktu. Diantaranya yaitu surat Al-Fajr (waktu fajar), surat Ad-Duha (waktu Duha), surat Al-‘Asr (waktu ‘Asr), dan Al-Lail (waktu malam). Di dalam masing-masing surat tersebut terdapat pesan yang besar bagi manusia.

Dalam surat Al-Fajr [89] ayat 1-5:

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Widy Cahaya, Jakarta, 2011, Jilid 5, h. 524

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dar Surah-surah Al-Qur'an)*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2012, Jilid 2, h. 257

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Demi fajar, (2) demi malam yang sepuluh, (3) demi yang genap dan yang ganjil, (4) demi malam apabila berlalu. (5) adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pergantian malam dan siang dan kemunculan serta kelahiran fajar sebagaimana terlihat setiap hari, setelah kepergiannya atau “kematianya” yang kemarin membuktikan kuasa Allah swt. dalam membangkitkan siapa yang telah mati. Dalam konteks pembuktian itulah Allah swt. pada awal ayat-ayat surat ini bersumpah dengan lima fenomena alam yang terlihat sehari-hari yaitu: *pertama*, *Al-Fajr* (fajar) adalah waktu di mana cahaya mulai tampak dan sinar matahari mulai tampak merah merekah. Allah bersumpah dengannya, karena pada saat tersebut merupakan saat pergantian malam dengan siang, di mana matahari mulai menampakkan cahayanya. Dan sekalian manusia dan binatang mengawali kegiatannya dalam upaya mencari rezeki untuk pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing. *Kedua*, malam-malam sepuluh yang dimaksud adalah sepuluh malam yang mempunyai ciri bersamaan dengan waktu fajar. Yaitu sepuluh malam di mana cahaya bulan mengusir kepekatan malam. Sama halnya dengan cahaya subuh yang menyibak kegelapan

⁶ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 5, h. 652

malam hingga terbit fajar. Cahaya bulan ini berlangsung selama sepuluh malam berurut-urut. Sesungguhnya malam hari yang sepuluh ini, terkadang bulan sudah bisa tampak pada hari pertama awal bulan, dan terkadang baru bisa dilihat pada hari keduanya. *Ketiga*, yang genap. *Keempat*, yang ganjil dari malam-malam hari atau apa saja. Pada mulanya Allah bersumpah secara global, namun kemudian Ia bersumpah lagi dengan bilangan genap dan ganjil dari malam-malam tersebut. *Kelima*, malam secara umum bila berlalu.⁷ Dengan menyebut kelima hal tersebut, Allah swt. menekankan pada ayat ke 5 bahwa benar-benar pada yang demikian itu terdapat sumpah yang mestinya mengantar siapa saja yang berakal untuk menerima dan meyakini apa yang disampaikan Allah swt. melalui rasul-Nya, yaitu keniscayaan Hari Kiamat.

Pesan yang dapat diambil dari surat Al-Fajr (1-5) yaitu hidup adalah pergantian malam dan siang. Allah swt. kuasa menerbitkan fajar yang menghapus kegelapan, mendatangkan terang di malam-malam gelap, dan tentu saja menghidupkan yang mati. Karena itu, jangan berputus asa dan bersiaplah menghadapi hari esok.⁸

Selain surat Al-Fajr di dalam Surat Aḍ-Ḍuḥa Allah SWT bersumpah terhadap rasul-Nya memakai dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di dunia, yaitu waktu *ḍuḥa* dan malam hari dengan kegelapannya. Isi sumpah-Nya

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer, PT Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1993, Jilid 30, h. 251

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, *op. cit.*, Jilid 3, h. 630-632

menyatakan bahwa Tuhannya tidak akan meninggalkannya dan tidak pula membencinya. Atau dengan kata lain, “Janganlah engkau berprasangka demikian”.⁹ Di dalam surat Ad-Duha menjelaskan tentang tuntutan manusia untuk berbuat. Tuntutan berbuat disebutkan dalam ayat 9-11:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: (9) Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (10) Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya). (11) Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).¹⁰

Tiga tuntutan pada akhir surat ini, diperurutkan sedemikian rupa. Agaknya Allah swt. sengaja mendahulukan larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dan larangan menghardik siapa pun yang meminta, sengaja mendahulukan kedua petunjuk ini atas petunjuk yang dikandung oleh ayat 11, yakni menyampaikan/ berbicara tentang nikmat Allah swt., agar dengan demikian Allah swt. mendahulukan hak dan kepentingan anak-anak yatim serta orang-orang yang sangat berhajat atas hak-Nya sendiri, karena keduanya merupakan makhluk lemah yang mendambakan bantuan. Sedang Dia (Allah swt) adalah Zat yang tidak memerlukan apa pun. Dengan demikian, membantu yang

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op. cit.*, Jilid 30, h. 323

¹⁰ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 10 h. 694

lemah dan yang membutuhkan harus didahulukan atas yang kuasa dan mampu.¹¹

Sedangkan di dalam Surat Al-‘Aṣr Allah memperingatkan manusia yang dilengahkan oleh persaingan tidak sehat sehingga waktunya berlalu tanpa hasil.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.¹²

Semua manusia berada dalam keadaan merugi apabila mereka tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik.¹³ Surah ini dimulai dengan firman Allah: *Wal-‘aṣr* yakni demi masa atau waktu. Sesungguhnya semua manusia berada di dalam kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Ayat 3 dalam surah ini mengecualikan orang-orang yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu beriman dengan keimanan yang benar, lalu membuktikannya dengan mengerjakan amal-amal saleh, yakni yang bermanfaat, selanjutnya saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.¹⁴

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, *op. cit.*, Jilid 3, h. 669-670

¹² Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 10, h. 766

¹³ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, h. 180

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, *op. cit.*, Jilid 3, h. 735-736

Dalam surat lain, yaitu surat Al-Lail ayat 1-3, Allah bersumpah dengan hal-hal yang bertolak belakang, yaitu bersumpah dengan nama malam hari yang menutupi segalanya dengan kegelapan. Waktu itu adalah saat beristirahat bagi sekalian manusia dari segala kesibukan pekerjaan – mereka bisa tidur nyenyak dan tenang. Sedangkan ayat selanjutnya Allah swt bersumpah dengan menggunakan siang. Maka tampak jelas faedah yang terkandung pada kedua waktu ini (malam dan siang). Sebab jika hari seluruhnya berupa malam hari – maka sulit bagi makhluk hidup untuk mencari penghidupan. Sebaliknya jika siang seluruhnya – maka waktu itu tidak ada lagi arti dan faedahnya. Sebagaimana bertolak belakangnya malam dan siang. Kemudian Allah menjelaskan tentang terciptanya manusia jenis laki-laki dan perempuan dari satu air yang sama (air mani). Terjadinya perbedaan jenis janin merupakan bukti yang menunjukkan bahwa yang membuat tatanan seperti ini Maha Mengetahui terhadap apa yang Ia lakukan dan Maha Bijaksana dalam membuat dan menata.¹⁵

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 4 sampai ayat 11, Allah menegaskan bahwa sesungguhnya manusia dalam berusaha berbeda-beda, sebagaimana perbedaan siang dan malam, lelaki dan perempuan. Ada yang bermanfaat, ada juga yang merusak, ada yang berdampak kebahagiaan dan ada juga kesengsaraan.¹⁶ Kemudian Allah juga menerangkan adanya tiga tingkah laku

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op. cit.*, Jilid 30, h. 307

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, op. cit.*, Jilid 3, h. 658

manusia. *Pertama*, suka memberi, yaitu menolong antara sesama manusia. Ia tidak hanya mengeluarkan zakat kekayaannya, yang merupakan kewajiban, tetapi juga berinfak, bersedekah dan sebagainya yang bukan wajib. *Kedua*, bertakwa, yaitu takut mengabaikan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya. *Ketiga*, membenarkan kebaikan Allah, yaitu mengakui nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya lalu mensyukurinya. Nikmat terbesar Allah yang harus diakui adalah surga. Oleh karena itu, mereka tidak segan-segan beramal di dunia untuk memperolehnya, di antaranya membantu sesama manusia.

Kepada mereka yang melakukan tiga aspek perbuatan baik di atas, Allah akan memberikan kemudahan bagi mereka, yaitu kemudahan untuk memperoleh keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika ada manusia yang bertingkah laku bahlil, pelit, enggan menolong antar sesama, apalagi mengeluarkan kewajiban yaitu zakat. Di samping itu, mereka sudah merasa cukup segala-galanya. Oleh karena itu, mereka tidak merasa memerlukan orang lain bahkan Allah. Akibatnya, mereka sombong dan tidak mengakui nikmat-nikmat Allah yang telah mereka terima dan tidak mengharapkan nikmat-nikmat itu. Akibatnya mereka tidak mengindahkan aturan-aturan Allah. Maka orang itu akan dimudahkan Allah menuju kesulitan, baik kesulitan di dunia maupun di akhirat. Manusia, bila sudah mati tanpa memiliki amal dan kemudian masuk neraka di akhirat, maka harta benda dan kekayaan mereka tidak berguna apapun. Hal itu karena

harta tidak akan bisa digunakan untuk menebus dosa-dosa mereka.¹⁷

Sebenarnya masih banyak ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah waktu. Hanya saja dalam kajian ini, akan dibahas ayat-ayat tentang waktu yang menggunakan term “*dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa’ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn*” menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Yang mana, didalam term tersebut dapat di tarik beberapa kesan tentang pandangan Al-Qur’an mengenai waktu, yaitu: kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*dahr*), kata *ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang kekal dan abadi kecuali Allah swt. sendiri. Kata *waqt* diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan, dan bukannya membiarkan berlalu hampa.¹⁸ Kata *sa’ah* memberi kesan bahwa kehidupan ini akan berakhir dengan adanya hari Kiamat dan ketika Kiamat manusia tidak dapat sesaat pun berpaling. Kata *amadan* memberi kesan bahwa terdapat masa yang panjang, sedangkan kata *ummatan* memberi kesan masa yang singkat, yang dapat dihitung berapa lamanya. Kata *hīn* memberi kesan waktu secara mutlak, baik masa yang panjang maupun masa yang singkat.

Pandangan penulis, kajian tentang waktu ini akan dianalisis dengan relevansinya waktu dalam konteks kehidupan manusia.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 10, h. 686

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, *op. cit.*, h. 723.

Karena, dalam kehidupan sehari-hari, manusia diikat oleh waktu. Waktu akan selalu hadir dalam setiap langkah yang dilalui manusia. Sehingga manusia harus memperhatikan waktu dengan baik. Masa lalu akan menentukan masa sekarang, dan masa sekarang akan menentukan masa depan. Orang yang menggunakan waktu nya dengan baik dimasa lalu nya, maka akan bahagia di masa sekarang, dan orang yang memanfaatkan waktu nya di masa sekarang dengan baik akan mendapatkan keuntungan di masa depannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini, penulis akan menyusun skripsi dengan judul “**WAKTU DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP TERM WAKTU DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)**”.

B. Pokok masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat waktu berdasarkan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa’ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *h̄in* dalam Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Quraish Shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa’ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *h̄in* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
 - b. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Quraish Shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara akademis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits (TH).
 - b. Secara Teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah kaitannya dengan waktu.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, masih sangat sedikit buku maupun tafsir yang membahas secara khusus tentang waktu dalam Al-Quran dengan kajian term *dahr*, *ajal*, *waqt* *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn*. Sebelumnya sudah pernah ada skripsi yang membahas tentang waktu tersebut, akan tetapi beda kajian

nya. Seperti; Skripsi yang ditulis oleh Khoirunnisa¹⁹ dalam sebuah penelitian yang diajukan kepada Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo, skripsi ini mengkaji tentang *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2007 ini membahas tentang ayat-ayat tentang waktu dalam Al-Qur'an kemudian ayat-ayat tersebut di klasifikasikan. Sedangkan penelitian yang hendak penulis angkat di sini adalah kajian term yang digunakan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan arti kata waktu.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Anita Maslahah²⁰ mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Progam Studi Tafsir Hadits STAIN Ponorogo, skripsi ini mengkaji tentang *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah al-'Aşr 1-3)*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2008 ini mengkaji tentang pemanfaatan waktu yang ada di dalam surah al-'Aşr ayat satu sampai tiga. Skripsi tersebut mencakup juga pembahasan yang akan penulis paparkan. Namun bedanya dengan penelitian yang hendak penulis angkat di sini adalah penulis tidak membahas term 'aşr.

Selanjutya, Skripsi yang ditulis oleh Sofyani Hasan Rusyadi²¹ dalam sebuah penelitian yang diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini mengkaji

¹⁹ Khoirunnisa, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007.

²⁰ Anita Maslahah, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah al-'Aşr 1-3)*, Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin Progam Studi Tafsir Hadits STAIN Ponorogo, 2008.

²¹ Sofyani Hasan Rusyadi, *Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*, Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

tentang *Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2013 ini membahas tentang prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah manajemen waktu. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui hubungan manajemen waktu dengan prestasi belajar. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar pada mahasiswa.

E. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²² Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati,

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 24

dengan menggunakan logika ilmiah.²³ Dengan bentuk studi deskriptif-analisis melalui pendekatan *library research* (studi pustaka) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁴

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam menyusun karya ilmiah, referensi yang digunakan harus jelas. Apalagi jika dikaitkan dengan penelitian kepustakaan yang menjadi buku-buku sebagai sumber data, maka untuk mengumpulkannya penulis skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 5

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 3

subjek penelitiannya.²⁵ Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah *Wawasan Al-Quran* karya Quraish Shhab, serta buku-buku penunjang yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Terlebih, buku-buku yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu studi secara analisis terhadap term-term waktu dalam Al-Quran yang penulis kaji.

b. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan pembahasan waktu dalam Al-Quran adalah menggunakan metode dokumentasi.

Adapun data yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan waktu dalam Al-Quran yang ditunjukkan dengan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *h̄in* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

3. Metode Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Metode ini dimaksudkan untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁶

²⁵ Saifuddin Azwar, *op. cit.*, h. 91

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 18

b. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi (tafsir *tahlili*) adalah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *munasabah*/ hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab an-Nuzul* (kalau ada), Makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka Qira'at, *I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.²⁷

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini lebih mudah untuk dipahami, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas dan runtut. Oleh sebab itu, skripsi ini terbagi dalam lima bab:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, yang membahas tentang latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah, yang menjadi permasalahan untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an)*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2013, h. 378

penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas gambaran umum waktu dalam Al-Qur'an. Bab inilah yang nanti akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. *Pertama*, uraian tentang pengertian waktu. *Kedua*, menguraikan tujuan kehadiran waktu. *Ketiga*, menguraikan tentang bagaimana mengisi waktu. *Keempat*, menguraikan akibat menyia-nyiaikan waktu. *Kelima*, menyebutkan hikmah dibalik adanya waktu.

Bab III, membahas tentang penafsiran ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. *Pertama*, penulis menampilkan tentang Quraish Shihab yang terdiri dari biografi Quraish Shihab, karya-karya Quraish Shihab, dan tentang kitab Al-Mishbah karya Quraish Shihab, yang di dalamnya terdapat latar belakang penulisan tafsir Al-Mishbah, sistematika dalam kitab tafsir Al-Mishbah, metode dan corak tafsir Al-Mishbah. *Kedua*, menampilkan tafsir ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an yang menggunakan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah.

Bab IV, membahas analisis waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* yang mana term-term tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu pernah tiada dan ketika sesuatu telah ada, keberadaannya akan terikat oleh waktu; segala sesuatu ada batas akhirnya, sehingga tidak ada yang kekal dan abadi kecuali Allah swt; waktu

adalah suatu kesempatan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan; terdapat akhir dari kehidupan dunia yaitu waktu datang nya hari Kiamat; waktu yang panjang; waktu yang pendek; waktu secara mutlak. Analisis tersebut penulis deskripsikan dari penafsiran Quraish Shihab dengan menggunakan metode analisis deskriptif, kemudian merelevansikan term-term waktu tersebut dalam konteks kehidupan manusia.

Bab V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG WAKTU

A. Pengertian Waktu

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata waktu di artikan dengan: (1) seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. (2) lamanya (saat tertentu). (3) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. (4) kesempatan; tempo; peluang. (5) ketika, saat. (6) hari (keadaan hari). (7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.¹

Dalam kamus filsafat terdapat beberapa pengertian mengenai waktu, antara lain:

1. Sesuatu yang di dalamnya kejadian-kejadian dapat dibedakan dalam hal hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir. Kadang-kadang waktu dipikirkan sebagai suatu medium non-spasial (tidak menyangkut ruang) di dalamnya hal berubah dan berbagai peristiwa terjadi
2. Apa yang dibedakan oleh hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, dan yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan.
3. Aspek yang dapat diukur dari durasi (saat, jarak waktu) suatu titik, momen, kurun, porsi atau bagian tertentu dari durasi atau dari apa yang berlangsung.

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, h. 1554

4. Suksesi (urutan) saat-saat (kejadian-kejadian), segmen-segmen, titik-titik, jarak waktu (durasi) yang tidak dapat dibalik, dianggap mempunyai suatu gerak maju linier atau hanya sebagai suatu garis yang mempunyai arah.
5. Suatu ukuran perubahan, atau perubahan itu sendiri yang diamati, sebagaimana dalam perubahan posisi matahari, atau jarum jam, atau perubahan sifat warna suatu objek atau ketajaman bunyi atau pandangan. Perubahan-perubahan semacam ini sering digunakan suatu referensi bagi perbandingan dengan perubahan-perubahan lain, misalnya siklus bulan, dan digunakan sebagai sebagai suatu ukuran waktu untuk membandingkan siklus gelap dan siklus terang yang biasa disebut hari.²

Waktu berlari bagaikan angin, baik di saat senang maupun di saat susah, di waktu sedih maupun waktu gembira. Jika dikatakan hari-hari gembira itu berlalu begitu cepat dan hari-hari sedih berlarut amat lambat, itu hanyalah perasaan saja, bukan keadaan yang sebenarnya.³ Waktu tidak dapat kembali dan tidak dapat diganti. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat, setiap kesempatan jalan, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan. Waktu ialah harta yang paling berharga yang dimiliki manusia. Waktu merupakan saat dan tempat untuk bekerja. Waktu merupakan modal yang sesungguhnya bagi manusia. Berharganya

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, h. 1169

³ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, h. 22

waktu bukan seperti emas, namun waktu jauh lebih mahal daripada segala harta dunia lainnya. Waktu adalah kehidupan. Kehidupan seseorang itu adalah waktu yang dipergunakannya, dari semenjak ia hidup sampai meninggal.⁴

Waktu adalah kehidupan manusia. Jika digunakan untuk membaca akan menjadi sumber kebijaksanaan. Jika digunakan untuk berfikir akan menjadi kekuatan. Jika digunakan untuk berdoa akan menjadi keberkahan dan rahmat. Jika digunakan untuk bekerja akan menjadi keberhasilan. Jika digunakan untuk beramal akan mengantarkan menuju surga.⁵

Waktu dalam pengetahuan umum masyarakat senantiasa mengacu pada fenomena alamiah dan piranti waktu yang menunjuk pada kalender, jam atau perangkat lainnya. Jam menggambarkan bagaimana waktu berjalan detik demi detik, hari demi hari berganti, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Sedangkan waktu alamiah, menunjuk pada gerakan waktu kosmos yang mengakibatkan perubahan musim, pagi, siang, senja, malam, dini hari. Pada dasarnya, konsep fundamental yang berlaku hampir di semua masyarakat di dasari oleh periode rotasi bumi yang mengakibatkan terjadinya siang dan malam.

Apabila waktu dipahami sebagai horizon di mana fenomena sosial berlangsung di dalamnya, maka saat-saat tertentu di dalam waktu berlangsung kejadian sosial. Seperti pada tanggal 17

⁴ *Ibid.*, h. 27

⁵ M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, Hayyun Media, Yogyakarta, 2013, h. 13

Agustus masyarakat Indonesia merayakan hari kemerdekaan. Umumnya perayaan tersebut dilakukan dengan diadakannya upacara bendera dan berbagai perlombaan; lari karung, makan kerupuk, panjat pinang, dan lain sebagainya. Pada tingkatan sosial yang bersifat individu, pada waktu tertentu, seringkali seseorang membuat janji untuk bertemu dengan seseorang di suatu tempat. Para siswa berangkat ke sekolah pukul 07.00 pagi hari. Para pekerja berangkat ke tempat kerja pukul 07.30 pagi. Kerumunan orang berkumpul di suatu tempat, misalnya untuk menonton konser musik.

Pada perubahan waktu alamiah; siang dan malam, pergantian musim, fenomena sosial juga berlangsung di dalamnya. Pagi hingga sore biasa digunakan untuk bekerja, sedangkan malam digunakan untuk istirahat. Dalam musim tertentu, para petani bercocok tanam, musim berikutnya memanen hasil tanamannya. Para nelayan melaut pada cuaca tertentu, mereka beralih profesi saat cuaca tak mengizinkan mereka untuk melaut.⁶

B. Tujuan Kehadiran Waktu

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Masa lalu menuntut manusia untuk introspeksi atas semua hal yang telah terjadi. Karena pasti ada sesuatu yang ditinggalkan pada tiap hari yang telah berlalu. Manusia dapat mengevaluasi dirinya dengan memikirkan apa yang telah ia perbuat? Mengapa berbuat

⁶ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, Kreasi Wacana, Bantul, 2013, h. 5-6

demikian? Apa yang telah ditinggalkan? Mengapa meninggalkan yang demikian? Bila setiap hari manusia memikirkan hal seperti itu setiap kali hendak tidur, maka sedikit demi sedikit akan ada kemajuan bagi dirinya. Mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang telah berlalu akan mengantarkan manusia untuk melakukan perbaikan dan peningkatan.

Masa sekarang adalah masa yang dihadapi manusia saat ini, masa yang harus digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Selain memperhatikan masa lalu supaya masa depan akan lebih baik, masa sekarangpun juga harus diperhatikan. Manusia harus menggunakannya dengan baik sebelum hilang dan berlalu. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini. Manusia yang berakal harus mempunyai empat pembagian waktu yaitu; *pertama*, saat bermunajat kepada Rabbnya. *Kedua*, saat mengukur dirinya. *Ketiga*, saat memikirkan ciptaan Allah. *Keempat*, saat menikmati makanan dan minuman. Saat yang terakhir merupakan pembantu bagi saat-saat yang lain, bukan merupakan tujuan. Karena makanan yang dimakan juga mengandung keajaiban-keajaiban bila dipikirkan dan dipahami.⁷

Merupakan sebuah keharusan bagi manusia untuk memperhatikan masa depan. Manusia tidak akan bisa mengingkari bahwa masa depan pasti akan datang. Segala sesuatu yang akan datang adalah dekat, meskipun orang mengira jauh. Masa depan adalah kesemuan yang belum diketahui apakah mengandung kebaikan atau keburukan. Masa depan adalah masa dimana

⁷ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 140

manusia berusaha mewujudkan segala keinginannya, manusia harus menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi masa depan.

Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya yang kenyataannya bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya. Perhitungan semacam ini telah menjadi kesepakatan bersama, Al-Qur'an mengakui bahwa satu tahun adalah dua belas bulan. Firman Allah dalam QS Al-Taubah [9] ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu.*⁸

Ditetapkannya jumlah bulan yang dua belas tersebut adalah semenjak Allah menciptakan langit dan bumi. Yang di maksud dengan bulan di sini adalah bulan Qamariah karena dengan

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, Jilid 4, h. 110

perhitungan Qamariyah itulah Allah menetapkan waktu untuk mengerjakan ibadah yang fardhu dan ibadah yang sunat dan beberapa ketentuan lain. Di antara bulan-bulan yang dua belas itu ada empat bulan yang ditetapkan sebagai bulan haram yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab. Keempat bulan itu harus dihormati dan pada waktu itu tidak boleh melakukan peperangan. Salah satu hikmah diberlakukannya bulan-bulan haram ini, terutama Zulkaidah, Zulhijah dan Muharram adalah agar pelaksanaan ibadah haji di Mekah bisa berlangsung dengan damai. Rentang waktu antara Zulkaidah dan Muharram sudah cukup untuk mengamankan pelaksanaan ibadah haji.⁹

Allah menciptakan alam raya selama enam hari, hal ini tidak boleh dipahami secara mutlak seperti yang kita pahami yaitu enam kali dua puluh empat jam. Bahkan kata tahun dalam Al-Qur'an tidak berarti 365 hari walaupun kata *yaum* dalam Al-Qur'an yang berarti hari terulang 365 kali, karena umat manusia berbeda dalam menetapkan jumlah hari dalam setahun. Perbedaan ini bukan saja karena penggunaan perhitungan perjalanan bulan atau matahari, tetapi karena umat manusia mengenal pula perhitungan yang lain. Seperti mengenal perhitungan tahun berdasarkan musim (panas, dingin, gugur, dan semi), dan juga perbedaan antara perhitungan Syamsiah dan Qamariah.

Peredaran bulan dari bulan sabit ke purnama menyadarkan bahwa keberadaan manusia di pentas bumi ini tidak ubahnya seperti bulan. Awalnya, sebagaimana halnya bulan, pernah tidak

⁹ *Ibid.*, h. 111-112

tampak di pentas bumi, kemudian ia lahir, kecil mungil bagai sabit, dan sedikit demi sedikit membesar sampai dewasa, sempurna umur bagai purnama. Lalu kembali sedikit menua, sampai akhirnya hilang dari pentas bumi ini.¹⁰

Apabila kematian adalah akhir suatu perjalanan atau batas kehidupan, tidaklah diragukan jika dikatakan umur manusia itu sungguh teramat pendek. Meskipun ada orang yang dipanjangkan umurnya, namun itu hanyalah perjalanan hari-hari yang dapat dihitung dengan jari atau nafas yang pasti ada batasnya yaitu kematian yang akan datang merenggut jiwa manusia tanpa izin dan menjadikannya hanya tinggal berita.¹¹ Adakalanya seseorang sudah berusia ratusan tahun, tetapi semasa hidupnya tidak ada hal yang menunjukkan bahwa ia bertakwa kepada Allah dan tidak memberi manfaat kepada orang lain. Ada juga yang usianya masih muda, tetapi ia wafat dalam keadaan bertakwa dan perbuatannya penuh dengan hal-hal yang terpuji.

C. Mengisi Waktu

Orang yang beruntung adalah orang yang dapat memanfaatkan dan menggunakan kesempatannya serta bersungguh-sungguh mengoptimalkan waktu yang ada. Waktu luang adalah nikmat yang seringkali dilupakan dan tidak disyukuri serta tidak diketahui. Kekosongan atau waktu luang adalah saat sunyi dari kesibukan-kesibukan dunia yang menghambat

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h. 551-552

¹¹ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 147

seseorang untuk melaksanakan urusan akhiratnya. Waktu yang kosong tidak akan berlalu begitu saja, sudah tentu akan terisi oleh kebaikan atau keburukan. Seseorang yang jiwanya tidak sibuk dengan kebenaran maka akan terisi dengan kebatilan. Maka beruntunglah orang yang mengisi waktu luangnya dengan kebaikan dan kebenaran, dan celakalah orang yang mengisi waktu luangnya dengan kejahatan dan kerusakan.¹²

Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntutnya umat manusia untuk mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya.¹³ Dalam surat Al-'Ashr disebutkan empat hal yang dapat menyelamatkan manusia dari kerugian dan kecelakaan besar dan beraneka ragam. Yaitu, beriman, beramal saleh, saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling berwasiat dengan kesabaran.¹⁴ Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengisi waktu adalah seperti; ikut serta dalam diskusi yang berguna, memperbanyak membaca dan mencari berbagai ilmu, berperan serta dalam berbagai organisasi yang bermanfaat, memperbanyak shalat sunnah dan *qiyam al-Lail*, memperbanyak dzikir kepada Allah, membatasi dalam menghadiri walimah-walimah dan

¹² *Ibid.*, h. 39

¹³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 553

¹⁴ *Ibid.*, 559

undangan-undangan umum, bergaul dengan orang yang menjaga waktu, membuat perpustakaan pribadi di rumah.¹⁵

Setiap orang mempunyai tugas yang harus diselesaikan, dalam menyelesaikan tugasnya tidak jarang timbul rasa malas dalam melaksanakan tugas sehingga menghambat penyelesaian tugas yang seharusnya dikerjakan. Dalam hal ini, harus sadar bagaimana pentingnya waktu yang dimiliki dan merasakan betapa mahalnya usia. Waktu tidak akan kembali, waktu akan selalu berjalan tanpa henti. Waktu tidak akan menunggu tugas manusia selesai, tetapi manusia yang harus mengejarnya agar tugas-tugasnya selesai tepat waktu. Ketika menyadari betapa meruginya jika waktu disia-siakan dan betapa pahitnya jika waktu terbuang tanpa faedah maka akan timbul rasa senantiasa berusaha menggunakan waktu tanpa ada yang terbuang sia-sia sedikitpun dan mengisinya dengan hal yang bermanfaat.

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan orang-orang Muslim untuk bekerja, tetapi juga kepada selainnya. Allah berfirman dalam QS Al-An'am [6] ayat 135:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
 مَن تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti).*

¹⁵ Abul Qa'qa' Muhammad, *125 Kiat Salaf Menjadikan Waktu Produktif*, Terj. Izzudin Al-Karimi, Pustaka eLBA, Surabaya, 2006, h. 12

*Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.*¹⁶

Bahkan Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan asal bekerja saja, tetapi bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati.¹⁷ Seseorang tidak boleh mengerjakan apa saja pada waktu kapan saja. Tetapi harus mengerjakan sesuatu itu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Allah pun telah menetapkan sebagian besar waktu ibadah. Masing-masing waktu tersebut tidak boleh didahulukan atau ditunda.¹⁸ Terdapat kata-kata hikmah yang artinya "Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok."¹⁹ Dalam kata hikmah tersebut terdapat pesan bahwa dalam berkerja harus dengan sungguh-sungguh karena untuk hidup selamanya. Tetapi hidup bukan hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk mencari bekal untuk di akhirat, dengan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, dengan melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Pondasi penting dalam memanfaatkan waktu dan menjaga waktu hendaknya seseorang melatih dirinya untuk semangat menjaga waktu dari kesia-siaan.²⁰ Seseorang juga bisa menggunakan waktu menunggu, seperti ketika sedang menunggu

¹⁶ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, jilid. 3, h. 241

¹⁷ M Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 555

¹⁸ Yusuf Qordhowi dan Fahmi Huwaidy, *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai amanah Allah*, Terj. Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 42

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 183

²⁰ Abul Qa'qa' Muhammad, *op.cit.*, h. 117

kendaraan yang sedang diperbaiki. Dalam waktu menunggu tersebut dapat digunakan untuk menolong memecahkan masalah yang mengganggu. Dengan memikirkan garis besar masalah yang ada, coba untuk menemukan bagaimana menyelesaikannya, meskipun belum menemukan jalan keluarnya saat itu juga setidaknya dapat membantu dan mengisi waktu menunggu yang biasanya hanya terlewatkan sia-sia.²¹

Menggunakan waktu muda sebelum datang masa tua. Masa muda adalah waktu yang sangat produktif. Maka hendaknya waktu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk mencapai keberhasilan. Pada masa muda seseorang cenderung memiliki semangat dan kekuatan serta memuncaknya vitalitas. Masa muda adalah masa yang berapi-api. Oleh karena itu, masa muda seharusnya digunakan untuk belajar giat dan bekerja keras untuk kepentingan masa tua. Mengoptimalkan semua potensi yang ada. Tumbuh dengan optimisme. Berani memikul tanggung jawab untuk berbuat lebih baik.

Menggunakan waktu luang sebelum datang masa sibuk. Keberadaan waktu luang lebih sering dipakai untuk bersantai, berleha-leha, melakukan apa pun semaunya, tak peduli itu berguna atau tidak. Hingga tiba-tiba ketika sadar selama sudah berjam-jam, berhari-hari, bahkan bertahun-tahun akumulasi waktu yang telah digunakan hanya untuk bersantai tanpa berbuat apa-apa. Berhenti dari kesibukan adalah kelengahan, dan waktu

²¹ Alan Lakein, *Waktu dan sukses: Bagaimana Memanfaatkan Waktu Secara Efektif*, Dahara Prize, Semarang, 1992, h. 85

kosong adalah pencuri yang culas. Maka dari itu keharusan bagi seseorang untuk bangkit, mengerjakan sesuatu seperti; membaca buku, bertasbih, mengkaji, menulis, merapikan meja kerja, merapikan kamar dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain untuk mengusir kekosongan.

Menggunakan waktu sehat sebelum datang waktu sakit. Kesehatan merupakan hal yang harus diperhatikan. Rasul mengajarkan tentang kebersihan, mencuci najis, mengajarkan agar makan secukupnya, semua itu bermuara pada kesehatan jiwa dan juga raga. Sehat adalah modal dasar produktivitas hidup. Saat seseorang sehat, itulah saatnya seseorang dapat beramal dengan baik sebanyak mungkin. Sayangnya, kadang seseorang lupa, ketika sedang sakit baru sadar bahwa nikmat sehat merupakan karunia yang berharga. Lalu sesal yang datang, memandangi setumpuk tugas yang belum terselesaikan. Berandai-andai, betapa nyamannya kalau semua tugas itu diselesaikan kemarin saat masih sehat. Maka dari itu, ketika kondisi sehat jangan membuang-buang waktu dengan tidak berbuat apa-apa. Sudah seharusnya seseorang bangkit dan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.

Menggunakan waktu kaya sebelum datang waktu miskin. Dengan harta yang melimpah, seseorang bisa membangun usaha yang besar, mempekerjakan saudara-saudara untuk membantu kehidupan mereka. Juga bisa menolong orang yang kesusahan, kerabat yang sedang tertimpa kemalangan, atau bisa juga dengan harta yang melimpah seseorang dapat membantu masyarakat untuk pengadaan fasilitas publik yang baik, masjid yang bagus,

jalan yang halus dan lain-lain. Tetapi, terkadang seseorang lupa bahwa kekayaan berarti peluang yang dapat dimanfaatkan. Sehingga, yang dilakukan dengan kekayaan hanyalah menyimpannya sendiri, tidak membawa manfaat bagi yang lain. Tidak semua orang dianugerahi kaya, maka seharusnya jika seseorang diberi anugerah harta yang melimpah hendaknya digunakan untuk hal yang membawa manfaat bagi orang lain.

Menggunakan waktu hidup sebelum waktu mati datang. Semua yang bernyawa pasti akan mati. Islam selalu mengajarkan tentang akhirat. Persiapan menuju kehidupan setelah mati hanyalah segala hal yang dilakukan di dunia semasa hidup. Setelah seseorang menemui ajalnya, maka akan terputus segala amalnya, kecuali amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orangtuanya. Maka dari itu, ketika seseorang masih diberi kesempatan hidup, sudah seharusnya digunakan untuk menjalani amal kebaikan.²²

D. Akibat Menyia-nyiakan Waktu

Waktu adalah hidup, yang tidak dapat diubah dan diganti. Menyia-nyiakan waktu berarti menyia-nyiakan hidup, tetapi menguasai waktu berarti menguasai hidup dan akan mendapatkan manfaat yang besar. Akibat menyia-nyiakan waktu telah gamblang dijelaskan dalam surat Al-‘aşr ayat pertama dan kedua. Bahwa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

Manusia tidak sadar telah melakukan suatu kebodohan ketika mereka membuang-buang waktu nya. Kebodohan dalam

²² M. Arif Hidayatulloh, *op.cit.*,h. 60-67

membuang waktu itu lebih bahaya daripada kebodohan dalam mempergunakan harta. Harta yang telah hilang bisa dicari gantinya, sedangkan waktu yang hilang tidak mungkin bisa kembali. Menghabiskan waktu atau mengisi kekosongan, bukan berarti diisi dengan duduk berjam-jam siang malam di sekitar meja judi atau papan catur, bermain kartu, dan lain sebagainya. Seseorang yang seperti itu tidak peduli, apakah yang mereka perbuat itu halal atau haram. Mereka lalai mengingat Allah, lupa mengerjakan shalat, dan lengah terhadap kewajiban-kewajiban dunia maupun agama. Yang mereka tau hanya untuk mengisi kekosongan waktu yang ada.²³

Kelalaian adalah bencana yang dapat menghabiskan waktu seseorang dan memakan usianya, hal ini merupakan penyakit yang selalu menimpa pikiran dan hari manusia manakala menghilangkan kesadaran terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan terhadap pertukaran siang dan malam, bahkan dapat pula menghilangkan perhatian terhadap arti dari segala sesuatu serta akibat dari semua kejadian. Orang yang seperti ini hanya mengetahui sesuatu dari luarnya saja tidak mengetahui hakekat yang sebenarnya.

Bencana lain yang akan menimpa seseorang adalah jika seseorang terbiasa menunda pekerjaannya, yaitu seseorang yang terbiasa menggunakan kata “*nanti*” sebagai semboyan hidupnya. Kewajiban seseorang terhadap hari-harinya adalah mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, tidak boleh ditunda

²³ Yusuf Qordhowi dan Fahmi Huwaidy, *op.cit.*, h. 28

sampai besok, sehingga luput dari tidak mungkin kembali lagi selamanya. Ketika apa yang seharusnya dilakukan hari ini ditunda, hanya penyesalan yang didapat, padahal sudah tidak ada lagi manfaat untuk penyesalan.

Dalam menunda pekerjaan yang seharusnya dilakukan hari ini dan menanggungkannya hingga esok, kemungkinan seseorang akan mendapat bencana. Diantaranya adalah seseorang tidak bisa menjamin dirinya hidup hingga esok, kematian datang tiba-tiba dan tidak dapat ditunda. Selain tidak bisa menjamin akan hidup hingga hari esok, gangguan-gangguan seperti penyakit yang datang tiba-tiba, kesibukan yang baru atau berupa kecelakaan mungkin datang hari esok jika manusia menunda pekerjaannya hari ini. Kebiasaan mengakhirkan pelaksanaan perintah dan menunda perbuatan baik menjadikan jiwa terbiasa melakukan hal tersebut. Jika jiwa sudah melekat dengan hal tersebut, maka hanya keinginan akal yang ingin segera menyelesaikan kewajiban untuk segera melaksanakan perbuatan baik, namun rasa berat hati untuk bekerja yang ditemukan.²⁴

E. Hikmah dibalik Adanya Waktu

Hari demi hari berlalu. Demikian juga minggu, bulan, dan tahun. Sebagai individu maupun masyarakat, dalam hari-hari yang berlalu dengan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya maka akan ada masa nya dimana seseorang harus menutup lembaran pada tahun ini kemudian membuka lembaran baru pada tahun

²⁴ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 170

berikutnya.²⁵ Pergantian tahun yang terjadi tidak lain karena bergantinya siang dan malam, firman Allah Q.S. Al-Isra' [17] ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
وَكَُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: *Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.*²⁶

Diciptakannya malam dan siang adalah sebagai tanda kekuasaan Allah. Siang dan malam merupakan dua peristiwa yang selalu silih berganti yang sangat berguna bagi kemaslahatan hidup manusia dalam menjalankan kewajiban agama dan urusan-urusan duniawi. Pergantian yang teratur seperti itu merupakan kekuasaan Allah yang sangat jelas bagi manusia. Adanya pergantian siang dan malam merupakan anugerah yang dapat dirasakan secara langsung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di waktu malam manusia dapat beristirahat untuk melepaskan lelah. Allah juga menjadikan tanda-tanda malam datang yaitu hilangnya

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 2013, h. 89

²⁶ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 5, h. 443

cahaya matahari dari ufuk barat, sehingga lama kelamaan hari menjadi gelap gulita. Hal ini merupakan tanda kekuasaan-Nya. Allah menjadikan siang yang terang benderang sebagai tanda kekuasaan-Nya pula guna memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencari kebutuhan hidup untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarganya. Di sisi lain, perubahan siang dan malam itu sangat berguna bagi manusia untuk mengetahui bilangan tahun, bulan, dan hari serta perhitungannya, kecuali di daerah kutub utara dan selatan.

Siang dan malam terjadi karena perputaran bumi pada porosnya yang bergerak dari barat ke timur, yang memberikan kesan kepada manusia seolah-olah matahari bergerak dari timur ke barat. Apabila matahari muncul di ufuk timur disebut hari telah siang dan apabila matahari terbenam di ufuk barat disebut hari telah malam. Pada saat matahari terbenam pada satu suatu saat, hingga matahari terbenam pada hari berikutnya disebut satu hari satu malam menurut kebiasaan dan anggapan dalam perhitungan tahun qamariah. Tetapi dalam perhitungan tahun syamsiyah, yang disebut sehari semalam ialah waktu dari pertengahan malam hingga pertengahan malam berikutnya.

Sistem penanggalan yang didasarkan pada penggantian siang dan malam disusun berdasarkan hanya pergerakan (semu) dari matahari terhadap bumi. Ini adalah sistem penanggalan matahari (tahun syamsiah/ *solar year*), menurut sistem ini satu tahun lamanya 365 hari untuk tahun-tahun *basitah* dan 366 hari untuk tahun-tahun *kabisah*. Secara umum, satu tahun syamsiyah adalah

lamanya waktu dari tanggal 1 Januari hingga tanggal 31 Desember. Penghitungannya didasarkan pada waktu yang dibutuhkan bumi untuk mengelilingi matahari. Sistem penanggalan ini identik dengan tahun Masehi yang sekarang digunakan secara meluas dalam pergaulan internasional.

Satu tahun dalam perhitungan tahun qamariah ialah lama waktu dari tanggal 1 Muharram hingga tanggal 30 Zulhijjah, yang lamanya 354 hari untuk tahun-tahun *basitah* atau 355 untuk tahun-tahun *kabisah*. Perhitungan tahun qamariah didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Dari bulan sabit ke bulan sabit berikutnya disebut 1 bulan, dan apabila telah 12 kali terjadi bulan sabit dianggap telah genap satu tahun qamariah.

Sistem penanggalan Hijriah yang bersifat tahun bulan (*lunar year*) dapat digunakan untuk menentukan saat-saat ibadah seperti penentuan waktu 1 Ramadan, penentuan 1 Syawal. Sedangkan sistem penanggalan Masehi boleh digunakan dalam pergaulan, terutama dalam melakukan transaksi dan bisnis. Penanggalan tahun Masehi juga dipakai untuk menentukan waktu ibadah, seperti waktu salat, karena waktu salat sepenuhnya ditentukan oleh pergerakan (semu) matahari dan sama sekali tidak berurusan dengan pergerakan bulan terhadap bumi.²⁷

Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di alam semesta seperti pergantian siang dan malam, dengan maksud agar manusia memikirkan dan merenungkan semua ciptaan-Nya

²⁷ Kementerian Agama RI, Jilid 5, h. 447

di alam ini. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Furqān [25] ayat 62:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَدۡكُرَ ۖ أَوْ أَرَادَ
شُكۡرًا

Artinya: *Dan Dia (pula) menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.*²⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah lah yang menjadikan malam dan siang silih berganti agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang selalu mengingat nikmat-Nya dan bertafakur tentang keajaiban ciptaan-Nya. Jika seandainya malam dan siang tidak bergiliran, dan matahari terus saja bersinar, niscaya hal itu menimbulkan perasaan jemu atau bosan dan lelah karena tidak dapat beristirahat pada malam hari. Demikian pula jika malam terus berlangsung tanpa diselingi dengan sinar matahari, niscaya membawa kerusakan bagi makhluk yang membutuhkannya. Dengan demikian, hal tersebut menimbulkan dorongan kepada manusia untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah.²⁹ Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sebaliknya. Semuanya itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Fenomena dibalik pergantian siang dan malam yang secara teratur sehingga

²⁸ Kementerian Agama RI, Jilid 7, h. 38

²⁹ *Ibid.*, h. 42

menghasilkan waktu-waktu tertentu tidaklah Allah ciptakan dengan sia-sia.³⁰

Waktu terus berjalan. Waktu tak akan pernah berhenti, apalagi mundur. Sesuatu yang terjadi saat ini, sesuatu yang manusia rasakan saat ini, belum tentu dapat dirasakan esok hari. Karena manusia tidak tau apa yang akan terjadi esok hari. Namun, segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan dapat dipersiapkan dari sekarang. Dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit bekal untuk sesuatu yang tak terduga datangnya. Semakin banyak bekal yang dipersiapkan, semakin banyak pula kemungkinan sukses yang akan diraih oleh seseorang.

Kesuksesan bukanlah sebuah kesuksesan di dunia semata, namun juga kesuksesan di akhirat kelak. Bahkan, itulah masa depan manusia yang sesungguhnya. Karena itulah Allah memerintahkan manusia supaya mengevaluasi perbuatannya untuk masa depan di akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr [59] ayat 18:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ^ص

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*³¹

³⁰ Kementerian Agama RI, Jilid 2, h. 97

³¹ *Ibid.*, Jilid 10, h. 73

Pada ayat tersebut dimulai dengan perintah bertakwa dan diakhiri dengan perintah yang sama, yakni perintah bertakwa. Hal ini mengisyaratkan bahwa hal yang harus disiapkan untuk hari esok yakni pada hari kiamat adalah ketakwaan.³² Takwa adalah melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larang-larangan-Nya dan takut melanggar perintah Allah dan memelihara diri dari perbuatan maksiat.

Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Di samping itu, hendaklah seseorang memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti. Karena Allah mengetahui semua yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang lahir maupun batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.³³ Janganlah sekali-kali orang yang beriman seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, seperti firman Allah Q.S. Al-Ḥasyr [59] ayat 19:

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qu'ran*, *op. cit.*, h. 553

³³ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 10, h. 75

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُم
 الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*³⁴

Maksud dari “Allah melupakan mereka” adalah Allah tidak menyukai mereka, sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan, makin lama mereka makin sesat, sehingga makin jauh dari jalan yang lurus, jalan yang diridai Allah. Oleh karena itu, di akhirat mereka juga dilupakan Allah, dan Allah tidak menolong dan meringankan beban penderitaan mereka. akhirnya mereka dimasukkan ke dalam neraka, sebagai balasan perbuatan dan tindakan mereka.³⁵

Maka dari itu, adanya waktu yang telah Allah ciptakan untuk manusia harus digunakan dengan melakukan hal-hal yang memberi manfaat baik untuk diri sendiri, untuk keluarga, maupun untuk kehidupan di akhirat kelak. Terdapat hikmah bagi manusia dibalik diciptakannya waktu oleh Allah, diantara hikmah adanya waktu adalah:

1. Supaya manusia menatap masa depan dengan penuh harap dan tawakkal kepada Allah.

Waktu yang terus berjalan, harus digunakan dengan baik.

Tahun yang telah berlalu dengan segala kebaikan dan

³⁴ *Ibid.*, h. 73

³⁵ *Ibid.*, h. 76

keburukan, harus dijadikan sebagai pelajaran. Jangan sampai merasa puas dan bangga dengan amalan-amalan yang lalu. Justru manusia harusnya merasa cemas dan khawatir jika amalan yang telah mereka perbuat ada hal-hal yang menghambat untuk diterima Allah. Umur seseorang di dunia ini adalah salah satu takdir Allah yang sudah ditetapkan pada yang bersangkutan. Jika manusia mempergunakannya untuk mengerjakan amal-amal yang bermanfaat, baginya di akhirat kelak adalah keuntungan karena amalnya di dunia. Namun sebaliknya, jika manusia mempergunakannya untuk melakukan segala bentuk kemaksiatan, hingga pada saat manusia mati dalam keadaan belum bertobat, maka ia termasuk ke dalam orang-orang yang merugi.

Seseorang seharusnya memperhitungkan sendiri amal-amal yang telah dilakukannya, sebelum Allah memperhitungkan amal-amalnya itu. Dan juga takut akan akibat dari dosa-dosanya, sebelum dosa-dosanya menjadi penyebab kehancurannya. Orang-orang yang beriman seharusnya di dalam dirinya mempunyai sikap takut yang besar pada Allah dan sikap tekad untuk beramal sebaik mungkin.³⁶ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minūn [23] ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

³⁶ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis*, Vol. 2, 2008, h. 264

Artinya: *dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.*³⁷

Ayat tersebut menjelaskan orang-orang yang merasa takut kepada Allah, karena mereka yakin akan kembali kepada Allah pada hari berhisab di mana akan diperhitungkan segala amal perbuatan manusia. Meskipun mereka telah mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan Tuhan dan menafkahkan hartanya di jalan Allah, namun mereka takut kalau amal baik mereka tidak diterima, karena mungkin ada di dalamnya unsur-unsur riya atau lainnya yang menyebabkan ditolaknya amal itu. Oleh sebab itu mereka selalu terdorong untuk selanjutnya berbuat baik karena kalau amal yang sebelumnya tidak diterima, mungkin amal yang sesudah itu menjadi amalan yang diterima dan menjadi ganjaran baginya yang berlipat ganda. Orang yang demikian sifatnya yakni orang-orang yang selalu bersegera berbuat kebaikan bila ada kesempatan dan selalu berupaya agar amal baiknya selalu bertambah. Maka akan diberi pahala oleh Allah karena amalnya yang baik.

2. Memotivasi manusia agar melakukan amal saleh serta meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan kepada Allah.

Melakukan amal saleh yaitu melakukan amalan-amalan yang meliputi apa saja yang bermanfaat bagi diri seseorang,

³⁷*Ibid.*, Jilid. 6, h. 510

keluarganya, bangsanya dan manusia secara keseluruhan. Di samping itu, tidak menimbulkan mudharat bagi siapapun, kecuali yang dilakukan demi menolak mudharat yang lebih besar lagi.³⁸ Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak mudharat. Sisi kedua adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini hanya Allah swt yang dapat menilainya. Dengan demikian, di sisi Allah nilai suatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Amal saleh saleh sering digandengkan dengan iman, karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.³⁹

Ibadah bukanlah hanya salat, zakat, puasa, haji, tetapi semua perbuatan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan semua bentuk perbuatan baik yang berguna bagi kepentingan orang banyak adalah ibadah. Dalam beribadah memerlukan kesiapan lahir dan juga batin sehingga nilai ibadah yang dilakukan dari waktu ke waktu akan semakin meningkat. Ibadah yang baik adalah yang dilakukan

³⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, Terj. Mohd. Syamsuri Yoesoef, Sinar Baru, Bandung, 1993, h. 311

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *op. cit.*, Jilid 15, h. 500

semata-mata hanya karena Allah, dan melakukannya dengan terus menerus tanpa ada rasa ingin mendapat pujian dari orang lain.

Orang yang bertakwa adalah orang yang tidak lepas dari perbuatan mensucikan diri; orang yang selalu berusaha membenamkan dirinya dalam semua hal yang diridhai Allah serta menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dimurkai Allah.⁴⁰

3. Memotivasi manusia agar segera bertaubat kepada Allah.

Waktu yang ada adalah sebuah kesempatan yang semestinya digunakan manusia untuk bertobat atas segala kesalahan yang diperbuatnya. Allah menyuruh agar kaum Muslimin bersegera meminta ampun kepada-Nya bila sewaktu-waktu berbuat dosa dan maksiat, karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Seorang Muslim tidak akan mau mengerjakan perbuatan yang dilarang, tetapi kadang-kadang karena kuatnya godaan dan tipu daya setan bisa jadi seseorang terjerumus ke dalam jurang maksiat, kemudian ketika sadar akan kesalahannya dan menyesal atas perbuatan itu dia lalu bertobat dan mohon ampun kepada Allah.⁴¹ Seruan untuk bertobat ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Tahrīm [66] ayat 8:

⁴⁰ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Terj. Abdul Majid dan Khatib, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, h. 51

⁴¹ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid. 2, h. 43

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
 أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*⁴²

Ayat tersebut memerintahkan agar manusia bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya (tobat nasuha), yaitu tobat yang memenuhi tiga syarat. *Pertama*, berhenti dari segala maksiat yang dilakukan. *Kedua*, menyesali segala perbuatan jahat yang telah dilakukan. *Ketiga*, berketetapan hati tidak akan mengulangi perbuatan maksiat tersebut. Bila syarat-syarat itu terpenuhi, maka Allah menghapuskan semua kesalahan dan kejahatan yang telah lalu dan memasukkan orang-orang itu ke dalam surga yang dibawahnya terdapat sungai-sugai yang mengalir.⁴³

4. Mengingatnkan manusia akan berakhirnya kehidupan dunia ini beserta segala isinya.

Kehidupan dunia hanya sebentar, waktu terasa begitu cepat berjalan meninggalkan manusia. Kehidupan dan

⁴² Kementerian Agama RI, Jilid. 10, h. 208

⁴³ *Ibid.*, h. 205

kesenangan dunia hanyalah seperti mainan dan sesuatu yang lucu, menjadi bahan senda gurau antara mereka, serta perhiasan untuk melengkapi dandanan mereka. mereka berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka. seperti firman Allah pada Q.S. Al-Hadid [57] ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا^ط وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا

مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan diakhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.*⁴⁴

Dunia yang bersifat sementara, hanya berlangsung beberapa saat lalu hilang lenyap dan berakhirlah wujudnya.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, Jilid 9, h. 686

Keadaan yang seperti ini pada ayat diatas diibaratkan seperti bumi yang kena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang membuat petani kagum, sehingga para petani merasa gembira. Kemudian berubah menjadi kering dan layu, hancur berguguran diterbangkan angin.⁴⁵

5. Mengingatkan manusia kepada kematian dan alam kubur.

Seiring terus berjalannya waktu di bumi, menjadikan seseorang akan semakin tua, dan hilang di pentas bumi ini. Tetapi tidak menjamin selamat dari kematian bagi yang masih muda. Karena kematian adalah hal yang gaib, ia akan datang kapan saja, dalam keadaan sehat pun kematian akan datang menjemput jika telah tiba ajal seseorang. Kematian adalah berakhirnya kehidupan, ketiadaan nyawa dalam tubuh yang menyebabkan manusia tidak dapat melakukan apapun. Semua makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiyā' [21] ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.*⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, h. 687

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Jilid 6, h. 256

Tidak ada satupun yang kekal di dunia, semua makhluk yang semula hidup akan mati dan meninggalkan bumi, kecuali Allah yang Maha pencipta, dalam hal ini Allah berfirman yaitu Surah Al-Qaşaş [28] ayat 88 yang artinya: *Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*, h. 258

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT WAKTU MENURUT QURAIISH
SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Quraish Shihab dan Tafsirnya

1. Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau adalah keturunan Arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah*. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun ia berangkat ke kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan di terima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan gelar Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama sehingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul "*Al-Ijazasyi'i Li al-Quran al-Karim*" pada tahun 1969 dengan gelar M.A. Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang.

Dalam kurun waktu sekitar sebelas tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai Institut pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Ditengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar keserjanaannya. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk melanjutkan studinya di Progam Pascasarjana Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nasm a l-Durar li Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Cum Laude. Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karir nya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Progam S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.¹ Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 362

selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²

2. Karya-karya Quraish Shihab

Sebagai mufassir yang kontemporer dan juga sebagai penulis yang sangat produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan

² Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, CV Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 107-108

dan dipublikasikan. Di antara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:³

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984)
- b. Membumikan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1994)
- c. Lentera Hati, (Bandung: Mizan, 1994)
- d. Wawasan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1996)
- e. Untaian Permata Buat Anakku, (Bandung: Mizan, 1998)
- f. Mukjizat Al-Quran, (Bandung, Mizan, 1998)
- g. Menyingkap Tabir Ilahi, (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- h. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat, (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- i. Pengantin Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- j. Haji Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999)
- k. Sahur Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999)
- l. Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Abdi Bangsa)
- m. Puasa Bersama Quraish Shihab, (Jakarta Abdi Bangsa)
- n. Fatwa-fatwa, (Bandung: Mizan, 1999), 4 Jilid
- o. Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- p. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- q. Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 15 Jilid

³ Lihat M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Lentera Hati, Jakarta, 2006

- r. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
 - s. *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
 - t. *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
 - u. *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
 - v. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
 - w. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
 - x. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
3. *Tentang Tafsir Al-Mishbah*
- a. *Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah* .

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai hidangan Ilahi. Namun, kenyataannya hingga saat ini masih banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat Islam khususnya, al-Quran demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak

dari masyarakat Islam hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika al-Quran dilantunkan. Seolah-olah kitab suci al-Quran hanya diturunkan untuk dibaca.

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra'* diulang dua kali oleh Allah SWT. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan.

Memang, hanya dengan membaca Al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya ayat Al-Qur'an semestinya disertai dengan pemahaman dan penghayatan. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, mereka dinilai telah terkunci hatinya.⁴

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dihari kiamat nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah SWT. Yaitu pada QS. Al-Furqān [25]: 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h. 16

Artinya: *Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini diabaikan.”*⁵

Kata *mahjura* mencakup makna antara lain: tidak tekun mendengarkannya, tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca, tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut prinsip-prinsip agama dan rinciannya, tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya, tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.

Tidak ada orang Islam yang ingin dimasukkan dalam golongan *mahjura*, namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Qur’an dengan baik dan benar. Meskipun demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang sulit diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Banyak kitab tafsir yang ditulis para ahli, yang berusaha menghadirkan pesan-pesan Al-Qur’an. Namun karena dunia selalu berkembang

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, Jilid 6, h.12

dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan Al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa.⁶

Tafsir al-Mishbah ditulis Quraish Shihab di Kairo pada 18 Juni 1999. Sebetulnya, pada tahun 1997 Quraish Shihab telah menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung. Ada 24 surah yang dihidangkan dalam kitab tersebut. Uraianya banyak merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis atas kosa kata yang menjadi kata kunci.⁷ Namun kitab tersebut kurang menarik minat orang banyak, bahkan dinilai bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu.

Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Quran, seperti surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadits dhoif. Misalnya membaca surah Al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki.⁸ Menjelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di

⁶ Mahfudz Masduki, *op. cit.*, h. 17-18

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, h. 98

⁸ Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 112

sekeliling ayat-ayat dari surah itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Jangankan di tingkat awam, di kalangan kaum terpelajar pun, bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam, masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkannya dengan karya-karya ilmiah. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh.

Menghidangkan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang.⁹ Jadi jelas bahwa yang melatar belakangi penulisan kitab Tafsir Al-Mishbah adalah karena antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an dan juga karena pemahaman terhadap Al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. xiv-xv

b. Sistematika Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah yang ditulis M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Quran sebanyak 30 juz. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Quran Quraish Shihab mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat-demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.

Di awal setiap surah, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara seperti ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut¹⁰:

- 1) Keterangan jumlah ayat pada surah yang akan ditafsirkan dan tempat turunnya, apakah surah itu termasuk surah Makiyah atau Madaniyah.
- 2) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta

¹⁰ Mahfudz Masduki, *op. cit.*, h. 23

alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surah itu, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.

- 3) Menyebutkan sebab turunnya surah, jika surah itu memiliki *asbab al-nuzul*.
- 4) Menjelaskan munasabah surah yang ditafsirkan dengan surah sebelum maupun sesudahnya.
- 5) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah.

Kegunaan dari pejelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca uraian tafsirnya.

Kemudian, Quraish Shihab mengelompokkan tau membagi ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antartema kecil yang terbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemah

harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya, memberikan penjelasan tentang arti kosakata dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan. Pada akhir penjelasan di setiap surah, Quraish Shihab memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah yang ditafsirkan.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surah. Kata tersebut menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia hanya berusaha memahami dan menafsirkannya, termasuk Quraish Shihab, bisa saja melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-ayat al-Quran tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah SWT.

Dari segi jenisnya, Tafsir Al-Mishbah dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ra'yi*. Dikatakan *bi al-*

ra'yi karena uraian-uraian penafsirannya yang didasarkan pada akal atau rasio mewarnai.¹¹

c. Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah

Metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah adalah metode *tahlili*.¹² Yaitu metode yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an *Mushaf Utsmani*.¹³ Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Quraish Shihab yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam *Mushaf Utsmani*.

Beberapa cara di atas yang sudah dijelaskan merupakan upaya Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir Al-Mishbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surah yang akan dibaca, dan setelah itu, ia membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Dalam Tafsir Al-Mishbah terdapat *munasabat Al-Qur'an/* keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an yang terdiri dari enam hal. *Pertama*, keserasian kata demi

¹¹ Mahfudz Masduki, *op. cit.*, h. 25

¹² Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 112-113

¹³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir & Al-Qur'an)*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014, h. 33

kata dalam satu surah. *Kedua*, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat. *Ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya. *Keempat*, keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya. *Kelima*, keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya. *Keenam*, keserasian tema surah dengan nama surah.¹⁴

Selain metode atau pun cara yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, terdapat penekanan pada kecenderungan makna oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan itu disebut dengan corak penafsiran.¹⁵ Munculnya corak tafsir yang bermacam-macam dalam menafsirkan Al-Qur'an disebabkan karena latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh para mufassir.

Tafsir Al-Mishbah lebih dekat dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau kemasyarakatan.¹⁶ Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan masalah yang terjadi pada masyarakat. Dengan adanya pembuktian melalui penafsiran ayat sehingga membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tidak jarang Quraish Shihab memahami wahyu Allah secara kontekstual sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kekinian.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan*, *op. cit.*, Jilid 1, h. xxvi

¹⁵ Imam Musbikin, *op. cit.*, h. 244

¹⁶ Moh masrur, *op. cit.*, h. 114

B. Penafsiran Ayat-ayat Waktu Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Term *Dahr*

Dalam bahasa Arab, waktu disebut dengan *dahr*, merujuk kepada etimologi yang berasal dari huruf *dal*, *ha*, dan *ra*, yang memiliki arti menimpa. Kata *dahr* bentuk *jama'* nya adalah *adhurun*, *duhūrun* yang memiliki arti maza, zaman.¹⁷ Dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Quran Al-Karim*, kata *dahr* terdapat dalam 2 surah, yang kedua nya disebutkan dengan bentuk tunggal, yaitu: Q.S Al-Jāsiyah [45] ayat 24 dan Q.S Al-Insān [76] ayat 1.¹⁸

Berikut beberapa ayat waktu dalam bentuk term *dahr*. Kata *dahr* digunakan untuk menunjukkan arti waktu berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan ini, yaitu sejak diciptakan-Nya sampai punahnya alam semesta ini.¹⁹

a. Q.S. Al-Jāsiyah [45] ayat 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا
إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِدَلَالِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

¹⁷ Ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 427

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo, 2007, h. 324

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h. 546

Artinya: Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.²⁰

Sebelum menjelaskan Q.S Al-Jāsiyah ayat 24, Quraish Shihab terlebih dulu menjelaskan ayat sebelumnya, penafsiran seperti ini merupakan salah satu ciri dari penafsirannya, yaitu menyebutkan munasabah ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan, Allah mengecam kaum musyrikin yang durhaka, mereka enggan mengakui keesaan-Nya.

Pada ayat ini, Allah mengemukakan kedurhakaan kaum musyrikin yang lain, menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kaum musyrikin yang berkata bahwa kehidupan ini, tidak lain kecuali kehidupan dunia saja, tidak ada kehidupan di akhirat; sebagian dari umat manusia mati dan sebagian lain diantara manusia hidup, yakni lahir dan tidak ada yang membinasakan manusia selain perjalanan masa yang demikian panjang. Masa terus menerus datang secara berkesinambungan dan manusia pun silih berganti lahir dan mati. Kematian bukanlah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, demikianlah perkataan dan kepercayaan kaum

²⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, Jilid 9, h. 221

musyrikin. Padahal perkataan dan kepercayaan kaum musyrikin yang seperti itu tidak didasari dengan pengetahuan sedikit pun apalagi banyak. Kaum musyrikin hanyalah menduga-duga dan mengira-ngira saja karena melihat manusia dari saat ke saat melemah lalu meninggalkan pentas bumi ini tanpa kembali.

Pada ayat di atas mendahulukan kata (تَمُوتُ)

namūtu/kita mati, atas kata (نَحْيَا) *nahyā/kita hidup*, pada penjelasan di atas kaum musyrikin berbicara mengenai kehidupan, Quraish Shihab menduga bahwa kaum musyrikin ada yang berkata: “Mestinya kata *kita hidup* yang didahulukan”. Dengan maksud memberi penekanan tentang kematian, dan menggarisbahawi bahwa kematian adalah akhir perjalanan wujud manusia dan tiada kebangkitan sesudahnya.

Kata (الدَّهْرُ) *dahr* digunakan dalam arti waktu yang dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya. Manusia pernah suatu ketika dalam ketiadaan, tetapi ketika itu *dahr* telah wujud. Dan ketika sekian banyak manusia telah tiada, *dahr* masih tetap ada.²¹

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahop.cit.*, Jilid 12, h. 367-368

b. Q.S. Al-Insān [76] ayat 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: *Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*²²

Surah al-Insan juga dinamai dengan surah dahr (masa) yang diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat pertama.²³ Quraish Shihab mengawali penafsiran ayat ini dengan menyebutkan inti penafsiran pada surah yang lalu. Hal ini juga merupakan ciri dari penafsirannya, yaitu menyebutkan munasabah surah yang ditafsirkan dengan surah sebelumnya. Pada surah sebelumnya yaitu surah al-Qiyamah, menjelaskan tentang peringatan Allah kepada semua pendurhaka, Allah Maha Kuasa membangkitkan manusia, Allah juga mengecam mereka yang mengira bahwa manusia diciptakan tanpa tujuan dan manusia dibiarkan begitu saja tanpa beban tugas dan tanggung jawab.

Pada awal surah Al-Insan, Allah mengingatkan manusia tentang kehadirannya di pentas bumi ini sekaligus menjelaskan tujuan diciptakannya manusia. Sungguh telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, yakni sebelum manusia diciptakan, sedang ketika itu manusia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.

²² Kementerian Agama RI, *op.cit.*, Jilid 10, h. 463

²³ *Ibid.*, h. 462

Ketika itu manusia dalam keadaan ketiadaan, jangankan wujud, namanya pun belum ada. Jika demikian, manusia tidak memiliki wujud mandiri, manusia memerlukan Tuhan demi wujud dan kesinambungan wujudnya. Kemudian Allah menciptakannya. Maka tidaklah wajar bagi manusia angkuh dan berpaling dari penciptanya.

Kata (هَلْ) *hal* biasanya diterjemahkan *apakah*, yang bertujuan untuk meminta informasi. Quraish Shihab memahami kata *hal* disini sebagai penegasan tentang kandungan ayat. Yaitu sebagai pertanyaan yang ditujukan kepada penginekar Kebangkitan setelah kematian. Lalu Quraish Shihab memberikan jawaban yang seakan-akan itu adalah jawaban dari para penginekar yang berbunyi: Benar. Manusia pernah tidak wujud. Lalu, para penginekar diberi pertanyaan lagi: “Kalau demikian, siapa yang mewujudkan? Mengapa pula diingkari bahwa yang mewujudkan pertama kali kuasa mewujudkan lagi setelah kematian? Bukankah yang kuasa menciptakan pertama kali kuasa pula mewujudkan lagi?. Seperti itu lah Quraish Shihab memahami kata *hal* yang terdapat dalam ayat ini, betapa panjang uraian kata *hal* jika dipahami sebagai pertanyaan.

Banyak ulama yang memahami kata (الْإِنْسَانِ) *al-insan* yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Adam as. Ada

yang memahami masa sebelum diciptakannya Adam adalah masa yang dilalui oleh proses kejadian yang bermula dari bahan mentah tanah lalu berproses menjadi *turab* (tanah), kemudian *thin* (tanah yang basah), kemudian *shalshal* (tanah liat kering), lalu menjadi *hama' masnun* (lumpur hitam yang diberi bentuk), dan seterusnya. Masing-masing proses itu memakan waktu empat puluh tahun dan setelah itu ia diciptakan sebagai manusia sempurna setelah seratus enam puluh tahun. Namun riwayat ini tidak memiliki dasar. Kata *al-insan* yang dimaksud di sini menurut Quraish Shihab adalah semua manusia. Quraish Shihab dalam hal ini memberi contoh; Katakanlah Adam pernah tiada sebelum kehadirannya di pentas bumi ini. Si A yang lahir pada tahun 1000 mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 1000. Si B yang lahir tahun 2000 mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 2000. Demikian seterusnya sehingga tiada manusia – walau manusia pertama sekalipun – yang tidak pernah mengalami ketiadaan sedang ketika itu *dahr* telah ada.

Kata (حِينٌ) *hīn* memiliki arti waktu secara mutlak, baik waktu jangka pendek atau jangka panjang. Sedang kata (الدَّهْرُ) *dahr* berarti waktu berkepanjangan yang telah dilalui dan akan dilalui oleh alam dunia ini. *Dahr* adalah

masa wujudnya alam raya. Alam raya ini telah wujud jauh sebelum wujudnya manusia.

Ayat diatas mengingatkan manusia tentang awal kehadirannya di bumi ini agar manusia menetahui bahwa tidaklah wajar baginya angkuh dan berpaling dari Penciptanya. Manusia pernah sama sekali tidak wujud, dan ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut, manusia tidak memiliki wujud mandiri, ia memerlukan Tuhan demi wujud dan kesinambungan wujudnya. Dengan demikian, tidak ada satu nikmat pun yang datang kepada manusia kecuali bersumber dari Allah swt.²⁴

2. Term *Ajal*

Kata ini berasal dari akar kata (أجل) *ajila* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *alif*, *jim*, dan *lam*, yang memiliki arti terlambat atau tertunda. Kata *ajal* adalah bentuk *mufrad*, *jama'* nya *ājālun* artinya batas waktu.²⁵ Dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Quran Al-Karim*, kata *ajal* terdapat di dalam 21 surah, yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 282, Q.S. An-Nisa' [4] ayat 77, Q.S. Al-An'am [6] ayat 2 dan ayat 60, Q.S. Al-A'raf [7] ayat 34 dan ayat 135, Q.S. Yunus [10] ayat 49, Q.S. Hud [11] ayat 3 dan ayat 104, Q.S. Al-Ra'd [13] ayat 2 dan ayat 38, Q.S. Ibrahim [14] ayat 10 dan ayat 44, Q.S. An

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 14, hal. 563-564

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, h. 9

Nahl [16] ayat 61, Q.S. Tāhā [20] ayat 129, Q.S. Al-Hajj [22] ayat 5 dan ayat 33, Q.S. Al-Qashash [28] ayat 29, Q.S. Al-‘Ankabut [29] ayat 5 dan ayat 53, Q.S. Ar-Rūm [30] ayat 8, Q.S. Luqman [31] ayat 29, Q.S. Fāthir [35] ayat 13 dan ayat 45, Q.S. Az-Zumar [39] ayat 5 dan ayat 42, Q.S. Asy-Syūra [42] ayat 14, Q.S. Al-Ahqāf [46] ayat 3, Q.S. Al-Munafiqūn [63] ayat 10, Q.S. Nūh [71] ayat 4.²⁶

Berikut beberapa ayat waktu dalam bentuk term *ajal*. Kata *ajal* digunakan untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau usia masyarakat.²⁷

a. Q.S. Yunus [10] ayat 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”*²⁸

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 17-18

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, op.cit.*, h. 546

²⁸ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 4, h. 321

Pada ayat sebelumnya, Quraish Shihab telah menafsirkan ayat tentang orang-orang musyrik yang berulang-ulang mengatakan, “Bilakah datang janji, yakni ancaman, hai Muhammad beserta pengikut-pengikutmu yaitu orang-orang yang benar, cobalah segera datangkan siksa itu!”

Tujuan dari orang-orang musyrik tersebut adalah mengejekkan agar disegerakan datangnya siksa, maka ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan orang-orang musyrik itu. Rasulullah sendiri tidak mampu menolak kemudharatan dan tidak pula dapat mendatangkan kemanfaatan untuk dirinya sendiri. Jika demikian, bagaimana mungkin Rasulullah dapat menghidarkannya kepada orang lain. Apa yang akan terjadi adalah kehendak Allah yang waktu dan kadar nya telah ditetapkan oleh-Nya, dan semua itu adalah gaib dan Rasulullah tidak mengetahui hal tersebut.

Ketika itu seakan-akan orang musyrik ada yang berkata: “Mengapa engkau tidak berdoa saja agar kami segera disiksa-Nya dan engkau bersama kaum muslimin dapat dengan bebas melakukan apa yang dikehendaki-Nya?” Usul merekayang seperti itu disanggah dengan ayat ini, yaitu Setiap umat mempunyai ajal, yakni waktu kebinasaan yang tidak dapat diajukan atau ditunda. Karena itu, tunggulah datangnya ajal itu. Apabila telah datang ajal mereka, yakni setiap masyarakat, maka

mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak pula mendahulukan-nya walau mereka semua bersama-sama dan bersungguh-sungguh berupaya.”

Didahulukannya kata (ضَرًّا) *dharran* yang berarti kemudharatan atas (نُفْعًا) *naf'an* yakni kemanfaatan, karena disini konteks pembicaraannya adalah siksa yang diminta agar disegerakan datangnya oleh kaum musyrikin sehingga kata mudharat lebih tepat didahulukan dari pada manfaat.

Firman-Nya: (إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ) *illa ma sya'a Allah* dipahami oleh Quraish Shihab dengan arti tetapi apa yang dikehendaki Allah, ada juga ulama yang memahaminya dalam arti “kecuali apa yang dikehendaki Allah itulah yang mampu kulakukan”. Pemahaman yang demikian mengisyaratkan bahwa dalam memahami sesuatu yang sama manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Huruf *sin* dan *ta* pada kata (يَسْتَأْخِرُونَ) *yasta'khirun* / *mengundurkan* dan (يَسْتَقْدِمُونَ) *yastaqdimun* / *mendahulukan* dapat dipahami dalam arti tidak ada kemampuan manusia untuk melakukannya, dan dapat juga dalam arti kesungguhan, yakni mereka tidak akan mampu

walaupun mereka bersungguh-sungguh untuk melakukan pengajuan atau pengunduran.

Kata (أَجَلٌ) *ajal* berarti batas akhir dari segala sesuatu, baik usia, kegiatan, dan peristiwa apapun. Ajal akan datang kepada siapa saja. Semuanya akan menemui waktu (*ajal*) nya. Disamping ajal yang akan datang pada setiap orang, yang tidak dapat didahulukan dan juga tidak dapat ditunda, ada juga ajal bagi masyarakat. Ketika satu masyarakat telah sampai pada satu tingkat yang amat menggelisahkan, ketika itu lah suatu masyarakat akan runtuh. Penyebab runtuhnya suatu sistem masyarakat adalah karena mereka membangkang dengan ketentuan Allah, yakni *sunnatullah*, seperti berbuat syirik.²⁹

- b. Q.S. Al- Qaşaş [28] ayat 28

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ^ط أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ فَلَا
عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ^ط

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan."*³⁰

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op.cit.*, h. 423-425

³⁰ Kementerian Agama, *op.cit.*, jilid 7, h. 280

Ayat ini menjelaskan tentang berakhirnya kontrak perjanjian kerja antara Nabi Syuaib dan Nabi Musa.³¹ Atas usul sang ayah dan setelah mempertimbangkan segala sesuatu, maka Nabi Musa setuju dengan mengucapkan: “Itulah yang engkau ucapkan dan sampaikan yang menjadi dasar perjanjian yang adil antara aku dan engkau. Adapun dari waktu yang mana saja dari kedua batas waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka setelah itu tidak ada lagi tuntutan kewajiban tambahan, atas diriku. Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.

Kata (وَكَيْلٌ) *wakil* pada mulanya berarti siapa yang disertai menangani suatu pekerjaan. Ketika mereka menjadikan Allah sebagai *wakil*, itu berarti pula menjadikan-Nya saksi atas kesepakatan yang mereka bicarakan itu, lalu menyerahkan kepada-Nya sanksi bila salah seorang tidak menepati keputusan itu. Untuk memberi makna *kesaksian* itulah sehingga ayat di atas menggunakan kata ‘*ala* pada firman-Nya (عَلَىٰ مَا نَقُولُ) *‘ala mā naqūlu* yang berarti atas apa yang kita ucapkan.”³²

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, *op.cit.*, h. 546

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op.cit.*, vol. 9. h. 583

3. Term *Waqt*

Kata ini berasal dari akar kata *وقت* yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: *wau*, *qof*, dan *ta*, yang artinya menentukan/menetapkan waktu. Kata *waqt* adalah *mufrad*, bentuk *jama'* nya adalah *auqātun* yang mempunyai arti waktu.³³ Dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Quran Al-Karim*, kata *waqt* terdapat di dalam 10 surah, yaitu: Q.S. Al- Mursalāt [77] ayat 11, Q.S. Al-Hijr [15] ayat 38, Q.S. Shād [38] ayat 81, Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 142, 143, 155, dan ayat 187, Q.S. Asy-Syuarā [26] ayat 38, Q.S. Al-Wāqī'ah [56] ayat 50, Q.S. An-Naba' [78] ayat 17, Q.S. Ad-Dukhān [44] ayat 40, Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 189, Q.S. An-Nisā' [4] ayat 103.³⁴

Berikut ayat waktu dalam bentuk term *waqt*. Kata *waqt* tersebut digunakan untuk menunjukkan batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan pekerjaan.³⁵

Yaitu Q.S An-Nisā [4] ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada*

³³ Ahmad warson Munawwir, *op.cit.*, h. 1573

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 847

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, op.cit.*, h. 547

*waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*³⁶

Pada ayat sebelumnya, Quraish Shihab menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang salat dalam keadaan gawat. Kemudian pada ayat ini, Quraish Shihab melanjutkan penjelasannya dengan melihat keadaan masyarakat pada saat ini yang telah aman dari kegawatan untuk berdzikir setelah salat. Berdzikir setelah salat normalnya dilakukan dengan duduk, ayat ini memberi petunjuk ketika seseorang telah menyelesaikan salat yang dilakukan dalam keadaan gawat itu, maka berdzikir dan ingatlah Allah betapa pun keadaan yang memungkinkan, bahkan pada saat berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Selanjutnya, apabila seseorang telah merasa aman dari kegawatan yang dialami dan yang mengakibatkan shalat dengan cara yang di sebut di atas, atau pertempuran telah selesai dan kamu kembali ke tempat asalmu, maka laksanakanlah shalat itu dengan khushyuk sebagaimana yang bisa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman

³⁶ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid. 2, h. 253

sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.

Kata *موقوتا mauqūta* terambil dari kata *وقت waqt/waktu*.

Dari segi bahasa, kata *waqt* berarti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan. Setiap salat mempunyai waktu, dalam arti masa ketika seseorang harus menyelesaikannya atau mengerjakannya. Apabila masa itu berlalu, maka berlalu juga waktu salat itu. Melihat dari konteks kalimat *كِتَابًا مَّوْقُوتًا kitāban mauqūtan* Quraish Shihab memahami bahwa salat adalah kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, salat harus selalu dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari millenium sampai kedetik). Hal ini mengajarkan umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.³⁷

4. Term *sa'ah*

Kata *sa'ah* dalam bahasa Arab berasal dari tiga huruf yaitu *sin*, *'ain* dan *ha*, yang memiliki arti waktu, hari kiamat, sesaat, saat. Dalam Al-Qur'an kata *sa'ah* terdapat di dalam 26 surah, yaitu: Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 34 dan 187, Q.S. Yunus

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 2, h. 693

[10] ayat 45 dan 49, Q.S. An-Nahl [16] ayat 61 dan 77, Q.S. Ar-Rūm [30] ayat 12, 14, dan 55, Q.S. Saba' [34] ayat 3 dan 30, Q.S. Al-Ahqāf [46] ayat 35, Q.S. Al-An'ām [6] ayat 31 dan 40, Q.S. At-Taubah [9] ayat 117, Q.S. Yusuf [12] ayat 107, Q.S. Al-Hijr [15] ayat 85, Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 21 dan 36, Q.S. Maryam [19] ayat 75, Q.S. Tāhā [20] ayat 15, Q.S. Al-Anbiyā' [21] ayat 49, Q.S. Hajj [22] ayat 1, 7, dan 55, Q.S. Al-Furqān [25] ayat 11, Q.S. Luqman [31] ayat 34, Q.S. Al-Aḥzab [33] ayat 63, Q.S. Al-Mukminūn [23] ayat 46 dan 59, Q.S. Fuṣilat [41] ayat 47 dan 50, Q.S. Asy-Syūra [42] ayat 17 dan 18, Q.S. Az-Zukhruf [43] ayat 61, 66, dan 85, Q.S. Al-Jāsiyah [45] ayat 27 dan 32, Q.S. Muhammad [47] ayat 18, Q.S. Al-Qamar [54] ayat 1 dan 46, Q.S. An-Nāzi'āt [79] ayat 42. Berikut ayat-ayat waktu dalam bentuk term *sa'ah*:

a. Q.S. Al-'A'rāf [7] ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ كَافٍ بِهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu

*sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*³⁸

Pada kelompok ayat-ayat sebelumnya, Quraish Shihab telah menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang Tauhid, kenabian, serta ketentuan atau takdir Ilahi. Kemudian pada ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang salah satu dari rukun iman yaitu Hari Kiamat. Pembicaraan Hari Kiamat pada ayat ini menyangkut waktu kedatangannya. Kaum musyrikin atau orang Yahudi bermaksud mengejek Nabi Muhammad saw. dengan mengejukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw. tentang waktu datangnya Kiamat.

Kemudian, Nabi Muhammad diperintahkan menjawab: Sesungguhnya pengetahuan tentang waktu kedatangan dan perincian peristiwa Kiamat itu hanyalah ada pada Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat dan mencekam bagi makhluk yang di langit dan di bumi karena tidak ada yang mengetahuinya serta sangat besar huru-haranya. Kiamat tidak datang kepadamu kecuali

³⁸ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 3, h.541

secara tiba-tiba. Kaum musyrikin bertanya tentang Kiamat seakan-akan menganggap Nabi Muhammad saw. benar mengetahuinya. Maka Allah memerintah Nabi Muhammad saw. katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanyalah ada di sisi Allah sehingga tidak ada yang dapat mengetahui, sedang Dia telah menetapkan dan tidak memberi tahu siapa pun tentang waktu kedatangannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui sehingga mereka terus bertanya dan menduga-duga.

Quraish Shihab menafsirkan kata السَّاعَةَ *as-sā'ah* yang telah menjadi istilah Al-Qur'an dengan makna akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. Hari tersebut dinamai demikian menurut Quraish Shihab karena singkatnya waktu itu, ditinjau dari sisi kuasa Allah swt. serta begitu mendadakanya sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaat pun untuk menghadapinya. Kata إِنَّمَا *innamā* yang digunakan pada ayat di atas mengandung makna pembatasan, dalam arti hanya Dia tidak selain-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang waktu kedatangan Kiamat hanya di sisi Allah tidak terdapat selain-Nya.

Kiamat tidak dapat diketahui atau diungkapkan kecuali oleh Allah swt. karena kejadian, wujud, dan pengetahuan tentang kiamat semuanya hanya di sisi Allah swt. Dari sini dapat dipahami juga bahwa beratnya Kiamat di langit dan bumi mencakup beratnya pengetahuan menyangkut Kiamat, beratnya wujud dan kejadiannya, serta beratnya bencana dan tanggung jawab yang harus dipikul ketika Kiamat datang. Dirahasiakannya kedatangan Kiamat, demikian juga kedatangan kematian, antara lain adalah agar manusia setiap saat selalu siap dengan kebajikan serta menjauh dari kedurhakaan.

Penegasan ayat di atas yang mengulangi kata يسألونك *yas`alūnaka* yang berarti mereka bertanya kepadamu, sambil menanyakan seakan-akan Nabi Muhammad saw. benar-benar mengetahui, menurut Quraish Shihab memberi kesan bahwa kaum musyrikin menduga jika jawaban علمها عندالله *'ilmuhā 'indallāh* sekedar ucapan adab dan tatakrama terhadap Allah. sebagaimana yang diajarkan agama dan yang sering diucapkan oleh para sahabat Nabi saw. setiap menjawab pertanyaan Nabi saw. Jika Nabi saw. bertanya tentang sesuatu yang menyangkut ajaran agama kepada para sahabatnya, maka mereka menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Sedang pengulangan kalimat “ pengetahuan tentang

Kiamat hanya berada di sisi Allah” pada ayat di atas merupakan penegasan bahwa jawaban tersebut benar-benar merupakan jawaban yang sesungguhnya.

Pada penutup ayat diatas, kalimat “kebanyakan manusia tidak mengetahui”, menurut Quraish Shihab maksudnya adalah semua manusia tidak mengetahui bahwa datangnya Kiamat merupakan pengetahuan Allah semata. Hal ini karena kebanyakan manusia mengukur segala sesuatu dengan ukuran material dan bahwa apa yang akan terjadi pasti dapat diungkap. Dan hingga kini, masih ada orang yang menduga bahwa mereka dapat mengetahui Kiamat.³⁹

b. Q.S. An-Nahl [16] ayat 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ
وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا
يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya Dia tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.*⁴⁰

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, op.cit., Jilid 4, h. 402-405

⁴⁰ Kementerian Agama, op.cit., Jilid 5, h. 340

Pada ayat yang lalu Quraish Shihab telah menafsirkan ayat yang diakhiri dengan penyebutan dua sifat Allah yaitu *al-'Aziz* (Mahaperkasa) dan *al-Ḥakīm* (Mahabijaksana). Salah satu bukti dari kebijaksanaan-Nya adalah Dia menengguhkan hukuman atas kaum musyrikin yang dengan kemusyrikannya itu telah mencapai puncak kezaliman padahal jika Allah menghukum manusia siapapun karena kezaliman mereka, yakni kemusyrikan atau kedurhakaan mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di bumi, satu pun makhluk sekalipun yang melata, tetapi Dia tidak melakukan hal tersebut karena Dia memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain adalah al-Ḥakīm, Yang Mahabijaksana, sehingga Dia menengguhkan mereka semua yakni orang-orang musyrik sampai kepada waktu yang ditentukan oleh-Nya sendiri. Maka apabila telah tiba waktu yang ditentukan masing-masing bagi mereka, bagi perorangan adalah kematian dan bagi masyarakat dengan kepunahannya, dan seluruh makhluk dengan datangnya Kiamat, maka tidaklah mereka dapat mengundurkan kedatangan apa yang ditentukan-Nya itu sesaat pun dan tidak pula mereka dapat mendahulukannya dari waktu yang Dia tetapkan.

Quraish Shihab mengambil pendapat Ibn 'Asyur dalam mengartikan kata *ظلم* *ẓulm* yang menurut Ibnu 'Asyur kata tersebut mempunyai arti puncak kezaliman,

yaitu syirik. Bahkan, menurutnya setiap kata *ẓulm* dalam Al-Qur'an yang tidak disertai dengan objeknya, maknanya adalah puncak kezaliman, yakni syirik, sedang kata *an-nās* menurutnya adalah seluruh manusia, bukan hanya kaum musyrikin Mekkah. Akan tetapi Quraish Shihab juga memberikan penafsiran menurutnya sendiri, yaitu, tidak semua kata *ẓulm* yang tanpa objek harus dipahami dalam arti syirik. Seperti ketika beliau menafsirkan Q.S. Mu'min [40] ayat 17, *ẓulm* pada ayat tersebut bukan hanya syirik, tetapi segala macam penganiayaan, kecil maupun besar. Atas dasar itu, maka kata *ẓulm* yang dimaksud oleh ayat ini bukan hanya syirik, walaupun sudah harus diakui bahwa puncak tertinggi dari kezaliman adalah mempersekutukan Allah.

Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan membinasakan semua manusia, bahkan tidak membiarkan hidup walau hanya satu yang melata pun. Ini oleh banyak ulama dipahami berarti yang akan dibinasakan-Nya bukan hanya manusia yang mempersekutukan Allah atau yang melakukan kezaliman, tetapi semua yang ada di bumi, sepertinya, hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa manusia semuanya terjerumus dalam kezaliman besar atau kecil. Karena itu, semua dibinasakan-Nya.⁴¹

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 6, h. 628-630

5. Term *amadan*

Kata ini dalam bahasa Arab berasal dari tiga huruf yaitu *alif*, *mim*, dan *dal*, yang berarti batas, akhir, penghabisan, masa, waktu, periode, menanggihkan. Di dalam Al-Qur'an kata *amadan* terdapat di dalam 4 surah yaitu: Q.S. Ali 'Imran [3] ayat 30, Q.S. Al-Ḥadīd [57] ayat 16, Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 12, Q.S. Al-Jinn [72] ayat 25. Berikut beberapa ayat waktu dalam bentuk term *amadan*:

a. Q.S. Al-Jinn [72] ayat 25

قُلْ إِنِّي أَدْرِي مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ﴿٢٥﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama.”*⁴²

Kaum musyrikin, apabila diancam dengan siksa, seringkali melecehkan dan bertanya untuk tujuan mengejek, kapankah datangnya ancaman itu. Untuk itu, ayat diatas Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk berkata: “Aku tidak mengetahui sedikit dan dari sumber apa pun apakah dekat, yakni tidak lama lagi datangnya siksa yang diancamkan kepada kamu yaitu kaum musyrikin, ataukah Tuhanku menanggihkan kedatangan siksa itu, ke masa yang panjang.” Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak tau tentang masa datangnya, hanya

⁴² Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 10, h. 393

saja Nabi Muhammad saw yakin bahwa suatu ketika azab itu pasti datang, dan yang mengetahui hanyalah Allah.⁴³

b. Al-Hadīd [57] ayat 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ
مِنْ آخِرِهِ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ
عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁴⁴

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menyatakan: Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman, yakni orang yang mengaku beriman dengan pengakuan yang benar namun belum sempurna untuk meningkatkan keimanan mereka sehingga mereka khusyuk tunduk dan merasa tenang hati mereka karena berzikir kepada Allah, mengingat dan menyebut-nyebut kebesaran dan kuasa Allah serta memerhatikan ayat-ayat-Nya dan juga karena apa yang telah turun atau diturunkan kepada mereka dari

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 14, h. 393

⁴⁴ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 9, h. 680

kebenarn yakni Al-Qur'an? Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi al-Kitab itu, yakni orang Yahudi dan Nasrani, kemudian berlalulah masa yang panjang sehingga disebabkan masa yang panjang itu hati mereka menjadi keras sehingga tidak tersentuh lagi oleh zikir dan kebenaran. Sebagian kecil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani itu masih tersentuh oleh zikir dan tetap taat tetapi kebanyakan di antara mereka telah lengah dan durhaka sehingga mereka adalah orang-orang fasik yang sangat mantap kefasikannya dan sangat jauh keluar dari koridor ajaran agama.

Kata ذكرا لله *dzikrullāh* pada ayat di atas ada yang memahaminya dengan arti salat, ada juga yang memahaminya dalam arti peringatan-peringatan yang disampaikan Rasul saw. Ada lagi yang mempersamakan *dzikrullāh* dengan apa yang telah turun dari kebenaran, yakni keduanya adalah Al-Qur'an, karena kedua hal tersebut merupakan sebagian dari sifat dan fungsi Al-Qur'an.

Kata نزل *nazala* berarti turun, ada juga yang membacanya نزل *nazzala* sehingga berarti yang diturunkan oleh Allah swt. Jika merujuk kepada penggunaan al-Qur'an atas kata *dzikir* dalam berbagai bentuknya, maka banyak sekali yang dapat diartikan dengan *dzikir*.

Fenomena alam, peristiwa-peristiwa yang terjadi, nilai-nilai moral, pengetahuan dan lain-lain semuanya dapat dicakup oleh kata *dzikir*. Dzikir bukan hanya berbentuk ucapan, tetapi juga gerak hati menuju Allah dan segala aktivitas positif yang diarahkan kepada Allah swt.

Kata *الأمم* *al-amad* berarti batas akhir dari waktu atau tempat. Yang dimaksud di sini adalah panjangnya waktu yang mereka lalui sejak adanya pesan agama kepada mereka. Waktu yang panjang itu menjadikan mereka lupa. Hal ini bukan dimaksudkan sebagai dalih pembenaran atas kekerasan hati Ahl al-Kitab, akan tetapi hendak memperingatkan kaum muslimin agar terus memperbaharui iman mereka dari saat ke saat agar hati tidak diliputi oleh karat yang menjadikannya tidak peka lagi terhadap dzikir peringatan kitab suci dan nilai-nilai agama.⁴⁵

6. Term *ummatan*

Kata *ummatan* dalam bahasa Arab dapat diartikan dengan dua keadaan yaitu untuk waktu dan untuk manusia atau ummat. Di dalam Al-Qur'an kata *ummatan* terdapat di dalam 22 surah yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 128, 134, 141, 143, dan 213, Q.S. Ali Imran [3] ayat 104, 110, 113, Q.S. An-Nisā' [4] ayat 41, Q.S. Al-Mā'idah [5] ayat 48 dan 66, Q.S. Al-'An'ām [6] ayat 108, Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 34,38,159,164, dan 181, Q.S. Yunus [10] ayat 19, 47 dan 49, Q.S. Hūd [11] ayat 8 dan 118, Q.S. Yusuf [12] ayat 45, Q.S. Ar-Ra'd [13]

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 13, h. 433

ayat 30, Q.S. Al-Hijr [15] ayat 5, Q.S. An-Nahl [16] ayat 36, 84, 89, 92, 93, dan 120, Q.S. Al-Anbiyā' [21] ayat 92, Q.S. Al-Hajj [22] ayat 34 dan 67, Q.S. Al-Mukminūn [23] ayat 43, 44, dan 52, Q.S. An-Naml; [27] ayat 83, Q.S. Al-Qaṣaṣ [28] ayat 23 dan 75, Q.S. Fāṭir [35] ayat 24, Q.S. Al-Mu'min [40] ayat 5, Q.S. Asy-Syūra [42] ayat 8, Q.S. Az-Zukhruf [43] ayat 22, 23, dan 33, Q.S. Al-Jāsiyah [45] ayat 28. Berikut beberapa ayat waktu dalam bentuk term *ummatan*:

a. Q.S. Hūd [11] ayat 8

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولَنَّ مَا
 تَحْسِبُهُ إِلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ
 بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: *Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka, Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-oloknya.*⁴⁶

Sebenarnya, sikap, perbuatan, serta ucapan orang-orang kafir telah mengundang jatuhnya siksa atas mereka. Tetapi, karena rahmat dan kasih sayang Allah swt, serta kebijaksanaan-Nya mengantar kepada penangguhan siksa.

⁴⁶ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 4, h. 385

Penanggungan yang seharusnya mereka jadikan kesempatan melakukan intropeksi itu pun mereka lecehkan. Ayat ini menjelaskan tentang Allah yang menangguhkan azab dari mereka yakni orang-orang kafir itu, sampai ke suatu waktu yang ditentukan, menurut Quraish Shihab waktu yang masanya singkat, tidak lama lagi sehingga dapat terhitung, tetapi mereka terus menerus dan berulang-ulang akan berkata, “Apakah yang menghalangi jatuhnya azab yang menimpa kami padahal kami telah diancam?”

Sungguh aneh ucapan dan pertanyaan mereka itu, padahal mereka tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Karena itu, lanjutan ayat di atas meminta perhatian semua pihak untuk mengingat, yakni untuk memperhatikan di waktu siksa itu datang kepada mereka. Ketika itu mereka tidak dapat memalingkan siksa yang datang dengan cara dan kekuatan apa pun dan ketika itu mereka diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka perolok-olok.⁴⁷

b. Q.S. Yusuf [12] ayat 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ
بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan*

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 5, h. 561

memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).”⁴⁸

Pembicaraan tentang mimpi Raja mendapat perhatian banyak orang, khususnya di kalangan istana. Atau boleh jadi, ketika Raja menyampaikan mimpinya itu, juru minum yang melayani para tamu hadir. Dan berkatalah juru minum itu, yakni orang yang selamat di antara mereka berdua yang pernah ditahan oleh Raja kemudian dilepaskan dan pada saat itu baru teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan menyampaikan kepada kamu, yakni wahai para hadirin atau wahai yang mulia pemberitahuan yang penting, tentang orang yang pandai dalam menakwilkan mimpi Raja, maka utuslah aku kepadanya wahai yang mulia. Menurut Quraish Shihab jarak waktu antara bebasnya juru minum itu dengan peristiwa mimpi Raja adalah dua tahun lamanya, seperti yang telah beliau ambil dari Perjanjian Lama, Kejadian 41: 1.

Bentuk jama’ yang digunakan pada kata *انا أنبئكم anā unabbi`ukum* yang berarti aku akan menyampaikan kepada kamu, menurut Quraish Shihab kata tersebut ditujukan kepada Raja dan siapa pun yang berada di majelis Raja ketika itu. Akan tetapi, Quraish Shihab juga

⁴⁸ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid. 4, h. 533

mengambil pendapat Ibn ‘Asyur, menurutnya kata tersebut hanya ditujukan kepada Raja sendiri. Sedang penggunaan bentuk jama’ itu adalah untuk penghormatan. Memang dalam bahasa Arab bentuk jama’ digunakan untuk penghormatan bagi mitra pembicara. Seperti pendapat banyak ulama yang mengatakan bahwa kata “Kami” yang digunakan dalam Al-Qur’an menunjuk Allah swt. adalah kata yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan-Nya.⁴⁹

7. Term *hīn*

Kata *hīn* dalam bahasa Arab berasal dari tiga huruf yaitu *ha*, *ya*, dan *nun* yang berarti ketika suatu ketika, pada saat, waktu. Dalam Al-Qur’an kata *hīn* terdapat di dalam 23 surah yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 36 dan 177, Q.S. Al-Maidah [5] ayat 101 dan 106, Q.S. Al-A’rāf [7] ayat 24, Q.S. Yunus [10] ayat 98, Q.S. Hūd [11] ayat 5, Q.S. Yusuf [12] ayat 35, Q.S. Ibrahim [14] ayat 25, Q.S. An-Nahl [16] ayat 6 dan 80, Q.S. Al-Anbiyā’ [21] ayat 39 dan 111, Q.S. Al-Mukminūn [23] ayat 25 dan 54, Q.S. Al-Furqān [25] ayat 42, Q.S. Asy-Syu’ara [26] ayat 218, Q.S. Al-Qaṣaṣ [28] ayat 15, Q.S. Ar-Rūm [30] ayat 17 dan 18, Q.S. Yāsīn [36] ayat 44, Q.S. Aṣ-Ṣaffāt [37] ayat 148, 174, 178, Q.S. Ṣād [38] ayat 3 dan 88, Q.S. Az-Zumar [39] ayat 42 dan 58, Q.S. Ad-Dariyat [51] ayat 43, Q.S. Aṭ-Ṭūr [52] ayat 48, Q.S. Al-Insān [76] ayat 1,

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 6, h. 109

Q.S. An-Nūr [24] ayat 58, Q.S. Al-Wāqī'ah [56] ayat 84.

Berikut beberapa ayat waktu yang menggunakan term *hīn*:

a. Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 24

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ
 مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: *(Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.”*⁵⁰

Mendengar permohonan Adam as. dan pasangannya yaitu Hawa, maka Allah swt. berfirman: Turunlah kamu sekalian dari surga menuju bumi. Sebagian dari kamu, yakni Adam dan keluarganya, akan menjadi musuh sebagian yang lain, yakni setan, atau juga sebagian manusia menjadi musuh bagi manusia lain, dan bagi kamu semua wahai manusia dan jin ada tempat kediaman sementara yaitu di bumi dan kesenangan hidup atau tempat mencari kehidupan sampai waktu yang ditentukan, yakni kematian kamu atau Hari Kimat nanti, yang merupakan tempat kenikmatan abadi atau kesengsaraan yang amat lama.

Penggunaan bentuk jama' dalam perintah turun yaitu dengan kata *اهبطوا ihbiṭū*, lalu Quraish Shihab

⁵⁰ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 3, h. 311

menyebutkan kosa kata dari Q.S. TāHā [20] ayat 123 yang juga menggunakan kata yang sama akan tetapi dengan bentuk dual yaitu اِهْبِطَا *ihbiṭā*. Yang dimaksud oleh ayat dalam Q.S. TāHā dengan menggunakan bentuk dual adalah dua pihak yaitu satu pihak adam bersama istrinya dan pihak kedua adalah setan. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa suami dan istri hendaknya menjadi satu kesatuan, satu langkah dan arah, saling mengingatkan dalam menghadapi dunia dan menghadapi setan. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini dengan menggunakan bentuk jama' yang digunakan menurut Quraish Shihab adalah untuk menunjukkan anggota kedua kesatuan itu, yakni kesatuan pertama adalah manusia yang terdiri dari dua orang, yaitu Adam as. dan Hawa as., dan kesatuan kedua adalah iblis, sehingga mereka pada hakikatnya berjumlah tiga sehingga dipilih bentuk jama'.⁵¹

b. Q.S. Al-Mukminūn [23] ayat 54

فَذَرَّهُمْ فِي غَمَرَّتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: *Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan.*⁵²

Ayat yang lalu telah menjelaskan tentang membuktikan kesatuan para rasul, ayat ini menguraikan perpecahan umat. Nabi Muhammad saw. selaku Nabi dan

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 4, h. 61

⁵² Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 6, h. 504

Rasul terakhir diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekkah dan siapa pun bahwa karena mereka telah berpecah belah menjadi sekian golongan yang sesat, maka jika Nabi Muhammad saw. telah berkali-kali menyampaikan ajakanmu, namun mereka tetap membangkang, maka biarkanlah mereka, yakni orang kafir Mekkah dan selain mereka yang telah membangkang, dalam kesesatan mereka sampai suatu waktu yang telah ditentukan Allah menyangkut mereka.

Kata *غمرة* *gamrah* pada mulanya berarti air yang memenuhi sosok seorang sehingga tenggelam. Menurut Quraish Shihab, ayat diatas menggambarkan keadaan seseorang yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi dan berfoya-foya, kemudian lalai memikirkan akibat-akibatnya, seperti keadaan orang yang diliputi oleh air. Tanpa sadar bahwa sebentar lagi air akan menghanyutkan dan menenggelamkannya.⁵³

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 8, h. 377

BAB IV
ANALISIS TERM-TERM WAKTU DALAM AL-QUR'AN
SERTA RELEVANSI NYA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN
MANUSIA

A. Waktu Dalam Al-Qur'an

1. Waktu yang dimaksud dalam Term *Dahr*

Dalam Q.S. Al-Jāsiyah [45] ayat 24, pada ayat ini kata (الدَّهْرُ) *dahr*, berarti waktu yang dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya. Manusia pernah suatu ketika dalam ketiadaan, tetapi ketika itu *dahr* telah wujud. Dan ketika sekian banyak manusia telah tiada, *dahr* masih tetap ada.¹ Senada dengan tafsiran Q.S. Al-Insan [76] ayat 1, kata (الدَّهْرُ) *al-dahr* berarti waktu berkepanjangan yang telah dilalui dan akan dilalui oleh alam dunia ini. *Dahr* adalah masa wujudnya alam raya. Alam raya ini telah wujud jauh sebelum wujudnya manusia.² Dari kedua penafsiran Quraish Shihab tersebut sudah sangat jelas bahwa, *dahr* adalah waktu berkepanjangan yang dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya, sedang alam raya ini telah ada jauh sebelum manusia diwujudkan.

Masa disebut dengan *dahr* karena waktu akan menerjang segala sesuatu tanpa pandang bulu. Ada suatu kaum yang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, h. 368

² *Ibid.*, Jilid 14, hal. 563-564

disebut dengan kaum *al-Dahriyyūn*, mereka adalah kaum yang tidak mempercayai Allah sebagai penyebab pertama semua kejadian. Mereka menyandarkan semua kejadian hanya kepada waktu dan silih bergantinya waktu, bukan kepada Allah yang kuasa menciptakan waktu tersebut.³ Orang-orang musyrikin menganggap masa adalah sesuatu yang akan menghidupkan dan mematikan mereka. Mereka hidup karena sudah waktunya hidup dan mati karena sudah masanya untuk mati.⁴ Oleh karenanya, ketika mereka tertimpa mudharat atau hal-hal yang tidak diinginkan, mereka menisbatkannya kepada masa dan mengumpatnya, padahal yang membuat semua itu adalah Allah swt, sehingga seakan-akan mereka sama saja mengumpat Allah swt karena Dia-lah yang membuat itu semua.⁵ Kaum musyrikin juga menganggap kehidupan hanyalah di dunia saja, tidak ada kehidupan di akhirat kelak. Di dunia mereka dilahirkan dan di dunia pula mereka dimatikan dan di situlah akhir dari segala sesuatu, hal demikian pula terjadi pada nenek moyang mereka. Kematian bukanlah perpindahan dari kehidupan dunia menuju kehidupan di akhirat. Kepercayaan kaum musyrikin yang seperti itu hanyalah dugaan mereka saja, tidak didasari dengan

³ kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widy Cahaya, Jakarta, 2011, Jilid 9, h. 222

⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, Jilid 16, h. 444

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Gema Insani, Jakarta, 2016, Jilid 13, h. 265

pengetahuan sedikit pun apalagi banyak. Menurut Quraish Shihab kepercayaan kaum musyrikin yang seperti itu karena mereka memperhatikan manusia yang awalnya dilahirkan dan tumbuh menjadi dewasa, akhirnya semakin tua dan melemah lalu meninggalkan bumi dan tidak kembali lagi.⁶ Kaum musyrik yang seperti itu adalah kaum yang mengingkari terjadinya hari kebangkitan.⁷

Semua manusia pernah mengalami ketiadaan, begitu pula dengan Nabi Adam, manusia yang pertama kali Allah ciptakan, pernah tiada kehadirannya di bumi ini. Quraish Shihab memberikan contoh tentang ketiadaan manusia, sebelum akhirnya diciptakan; Seseorang yang bernama A lahir pada tahun 2000, seseorang itu pernah mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 2000. Seseorang lain, yang bernama B lahir pada tahun 1000, seseorang itu juga mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 1000. Demikian seterusnya sehingga tiada manusia satu pun di bumi ini. Ketika manusia yang sekalipun itu adalah manusia yang pertama diciptakan, dan ia telah mengalami masa ketiadaan sebelum akhirnya diciptakan, ketika itu *dahr* telah ada jauh sebelum Allah menciptakan manusia, sekalipun itu manusia yang pertama kali Allah ciptakan. Dan ketika sekian banyak manusia di bumi telah tiada, *dahr* masih tetap ada.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, Jilid 12, h. 367

⁷ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 9, h. 227

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, Jilid 14, h. 563

2. Waktu yang dimaksud dalam Term *Ajal*

Segala sesuatu mempunyai batas akhir, baik itu batas akhir yang berupa kegiatan maupun batas akhir dari usia. Batas akhir waktu dalam bentuk kegiatan yaitu, seperti batas akhir perjanjian kontrak kerja antara Nabi Syuaib dan Nabi Musa.⁹ Kontrak perjanjian antara keduanya terjadi karena pada suatu hari Nabi Musa bertemu dengan dua gadis, pada saat itu Nabi Musa membantu mengambil air minum dan memberi minum binatang ternak mereka. Ketika sampai di rumah, kedua gadis tersebut menceritakan kejadian tersebut kepada ayah mereka. Salah satu putri dari keduanya mengusulkan agar ayahnya mengangkat Musa sebagai pembantu mereka untuk mengembala kambing, mengambil air dan sebagainya karena menurut mereka Musa seorang yang jujur, dapat dipercaya, dan juga kuat tenaganya. Usul itu berkenan dihati ayahnya, bahkan ayahnya bukan hanya ingin mengangkat Musa sebagai pembantu, tetapi ingin mengawinkan salah satu putrinya dengannya.

Para mufassir berbeda pendapat tentang ayah dari dua gadis itu apakah dia Nabi Syuaib atau bukan. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayah kedua gadis itu adalah seorang pemuka agama yang saleh dan telah lanjut usia. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ayah kedua gadis itu adalah

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 546

Nabi Syuaib tidak bisa diterima karena Nabi Syuaib hidup jauh sebelum Nabi Musa.

Kemudian, ayah dari kedua gadis tersebut mengajak Musa berbincang, dan mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Musa sebagai pembantu dan mengawinkan salah satu putrinya dengan Musa. Dan sebagai mahar perkawinan, Musa harus bekerja menggembalakan kambing selama delapan tahun, tetapi kalau Musa menyanggupi bekerja sepuluh tahun maka itu lebih baik. Akhirnya Musa menerima tawaran dari ayah gadis tersebut.¹⁰ Firman Allah dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ [28] ayat 28:

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan."*¹¹

Kata *أَجَلَيْنِ* *ajalaini* dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 28 berarti kedua batas waktu, yaitu batas waktu yang telah disepakati oleh Nabi Musa dengan ayah kedua gadis itu. Musa berjanji akan memenuhi syarat-syarat yang disepakati yaitu menggembala kambing sebagai mahar perkawinannya

¹⁰ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 7, h. 284

¹¹ *Ibid.*, h. 280

dengan salah satu dari kedua gadis tersebut. Dan Musa akan memenuhi salah satu dari dua masa yang telah ditawarkan oleh ayah kedua gadis itu, yakni bekerja selama delapan tahun atau sepuluh tahun.¹² Jadi, dapat dipahami, bahwa kata *ajalaini* dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 28 adalah batas waktu Musa akan bekerja, dan batasan yang telah disepakati yaitu delapan tahun atau sepuluh tahun. Setelah itu tidak ada lagi pelampauan batas yang melebihi batas yang telah disepakati, yakni tuntutan kewajiban tambahan atas Musa untuk bekerja. Dalam hal ini, mereka yakni Musa dan ayah kedua gadis tersebut menjadikan Allah sebagai saksi atas ucapan keduanya.¹³

Selain untuk menunjukkan batas waktu suatu kegiatan, *ajal* juga digunakan untuk menunjukkan batas waktu usia seseorang. Seperti firman Allah dalam Q.S. Yunus [10] ayat 49:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ
 إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”¹⁴

¹² *Ibid.*, h. 285

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, Jilid 9, h. 583

¹⁴ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 4, h. 321

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya setiap manusia yang bernyawa pasti akan menemui ajal yakni batas waktu hidup. Suatu hari ada seseorang yang bertanya beberapa hal kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* tentang apa yang wajib dan apa yang lebih wajib? Apa yang mempesona dan yang lebih mempesona? Apa yang dekat dan yang lebih dekat? Apa yang sulit dan yang lebih sulit?. Ali bin Abi Thalib menjawab: yang wajib adalah taat kepada Allah swt dan yang lebih wajib adalah meninggalkan perbuatan dosa, yang mempesona adalah dunia dan yang lebih mempesona adalah memiliki dunia, yang dekat adalah hari kiamat dan yang lebih dekat adalah kematian, yang sulit adalah saat di kubur dan yang lebih sulit adalah mengarungi perjalanan di akhirat.¹⁵

Quraish Shihab menafsirkan kata *ajal* dalam surah Yunus ayat 49 sebagai batas akhir dari sesuatu, baik itu usia atau kegiatan dan segala peristiwa apapun. Dalam hal ini Quraish Shihab menganggap bahwa tidak hanya kematian makhluk yang bisa disebut ajal. Akan tetapi segala sesuatu peristiwa, kegiatan dan usia mempunyai batas akhirnya masing-masing.

Orang-orang musyrik bertanya tentang datangnya janji Allah yakni ancaman Allah agar segera didatangkan siksa itu. Pada ayat ini Allah mengajarkan Rasulullah sebuah jawaban yang harus dikatakan kepada mereka, yaitu Rasulullah tidak berkuasa mendatangkan kemudaratatan dan tidak pula mendatangkan kemanfaatan. Sebab Rasulullah hanyalah

¹⁵ Muhammad Ali, *The True Power of Life & After Life*, Jakarta, Zikrul Hakim, 2015, h. 115

utusan Allah yang tidak berkuasa untuk mempercepat ataupun memperlambat datangnya siksaan yang dijanjikan Allah. Akan tetapi datangnya manfaat dan mudarat yang ditimpakan kepada manusia, tiada lain hanya kehendak Allah semata.

Dan tiap-tiap umat mempunyai ajal yang telah ditentukan waktunya oleh Allah. Ajal akan tiba pada saatnya apabila waktu yang telah ditentukan Allah telah tiba. Waktu tibanya ajal adalah pengetahuan Allah yang tidak dapat diketahui oleh siapapun juga selain-Nya. Maka apabila ajal seseorang telah tiba, tidak akan mampu menundanya sesaat pun, dan tidak pula mampu memajukannya sesaat pun, karena tibanya ajal telah ditentukan waktunya oleh Allah. Demikian pula Rasulullah saw tidak akan kuasa untuk menentukan panjang pendeknya ajal yang ditentukan Allah.¹⁶

Selain menimpa setiap makhluk yang bernyawa, ajal juga akan datang pada suatu masyarakat. Ketika keadaan suatu masyarakat telah sampai pada saat yang menggelisahkan, ketika itulah ajal suatu masyarakat akan tiba.¹⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S Al-Kahfi [18] ayat 59:

﴿ ٥٩ ﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ ۚ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

Artinya: *Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*¹⁸

¹⁶ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 4, h. 324-325

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op. cit.*, Jilid 5, h. 425

¹⁸ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 5, h. 629

Dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan kembali negeri-negeri yang telah dibinasakan beserta penduduknya, karena telah berbuat zalim dan kufur kepada ayat-ayat Allah, meskipun telah diberi peringatan dan ancaman oleh para rasul yang diutus kepada mereka. Negeri-negeri beserta penduduknya itu antara lain: Madyan (negeri kaum Syu'aib), Hijr (negeri kaum Šamūd), al-Ahqaf (negeri kaum 'Ad), dan Sodom (negeri kaum Lut).

Allah akan menjatuhkan azab dan hukuman sesuai dengan tindak perbuatan hamba-Nya itu sendiri. Lebih terperinci lagi, hukum sekaligus penyebab kehancuran masyarakat yaitu melalui firman Allah Q.S. Al-Isra' [17] ayat 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*¹⁹

Jika Allah berkehendak untuk membinasakan suatu negeri, maka Allah akan memerintahkan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu supaya menaati Allah, dan apabila suatu kaum telah melakukan kemaksiatan

¹⁹ *Ibid.*, h. 448

dan kejahatan secara merata, dan pantas dijatuhkan siksaan, maka Allah swt karena keadilan-Nya, tidaklah segera menjatuhkan siksaan sebelum memberikan peringatan kepada pemimpin mereka untuk menghentikan kemaksiatan dan kejahatan kaumnya dan segera kembali taat kepada ajaran Allah.²⁰

Dari ayat diatas dapat di pahami, jika ajal akan menimpa suatu kaum karena mereka telah melakukan kemaksiatan dan kejahatan secara merata, dan membangkang meskipun Allah telah memberi peringatan kepada mereka. Maka jika ajal atau waktu mereka telah tiba, Allah akan membinasakannya, itulah batas akhir waktu kaum tersebut.

3. Waktu yang dimaksud dalam Term *Waqt*

Salah satu kegunaan waktu yang Allah ciptakan untuk manusia adalah agar manusia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dalam waktu-waktu tertentu yang mempunyai batas akhir. Seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nisā' [4] ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian,*

²⁰ *Ibid.*, h. 452

*apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*²¹

Dalam memahami kata *waqt* dalam surah an-Nisa' ayat 103 diatas, Quraish Shihab mengartikan kata *mauqūtā* yang terambil dari kata *waqt* dengan batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan. Kata *كِتَابًا مَّوْقُوتًا* berarti salat adalah kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, salat harus selalu dilaksanakan, tidak pernah gugur apa pun sebabnya.²² Ahmad Mustafa Al-Maragi memahami kata *Kitāban mauqūtan* adalah suatu fardhu yang telah ditetapkan dan harus dilakukan dalam waktu-waktu tertentu yakni waktu yang telah ditetapkan.²³ Tidak berbeda dengan Al-Qurthubi dalam memahami kata *Kitāban mauqūtan*, meski dalam konteks yang berbeda tetapi makna yang dikandung sama, menurutnya kata tersebut berarti waktu yang sudah jelas. Melakukan sesuatu pada waktu yang jelas. Kewajiban yang telah jelas atau telah ditentukan waktu pelaksanaannya.²⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban salat yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Setiap

²¹ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 2, h. 253

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 2, h. 693

²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1993, jilid. 5, h. 229

²⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *op. cit.*, Jilid 5, h. 885

salat mempunyai waktu, dalam arti ada waktu tertentu dimana seseorang diperbolehkan untuk melakukan salat dan ketika seseorang harus menyelesaikan salat tanpa melewati batas waktu yang sudah ditentukan. Seorang muslim wajib memelihara waktu yang sudah ditetapkan untuk melakukan salat, karena salat merupakan suatu kewajiban. Paling kurang lima kali dalam sehari semalam umat Islam melakukan salat, hal ini dilakukan untuk mengingat Allah. Lima kali salat yang dilakukan oleh orang Islam dalam sehari semalam mempunyai waktu yang berbeda dan setiap salat mempunyai batasan waktu. Bagi orang yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, waktu lima kali itu dipandang sedikit, maka dia menambah lagi dengan salat-salat sunah, dalam melaksanakan salat sunah pun harus pada waktu yang telah ditentukan dalam agama Islam.²⁵

Waktu salat yang telah Allah tentukan merupakan tonggak ritme hidup. Bangun menjelang subuh. Setelah subuh beraktivitas. Bekerja, siang jam Dzuhur adalah jeda makan siang dan istirahat sebentar. Setelah itu bekerja lagi, dan istirahat sejenak saat Asar. Waktu magrib datang ketika pekerjaan telah terselesaikan dan sudah berada di rumah atau segera akan pulang. Lalu setelah magrib tadarus Al-Quran dan makan malam, kemudian salat Isya' dilanjutkan dengan beristirahat atau melakukan kegiatan lain sekedar untuk

²⁵ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Jilid 2, h. 255

mengisi waktu sebelum tidur. Meskipun banyak yang berbeda dalam menjalani ritme hidup, tetapi sebagai umat Islam memiliki waktu salat sebagaimana yang telah Allah tentukan merupakan suatu kelebihan tersendiri.²⁶

4. Waktu yang dimaksud dalam Term *Sa'ah*

Hari Kiamat adalah sesuatu yang pasti akan datang, dan Allah telah menentukan kedatangannya tanpa memberi tahu siapapun, hanya Dia yang mengetahuinya, Nabi Muhammad saw. yang merupakan kekasih Allah pun tidak mengetahui dan tidak diberi tahu kapan akan terjadinya hari Kiamat. Meskipun begitu, orang-orang musyrik selalu menanyakan tentang kapan datangnya hari Kiamat, tetapi pertanyaan orang-orang musyrik tersebut bukan karena mereka ingin mengetahuinya, akan tetapi hanyalah untuk mengejek Nabi Muhammad saw., kemudian, Allah menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk berkata kepada mereka bahwa pengetahuan tentang hari Kiamat hanya pada Allah. Dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 187, terdapat kata الساعة , Quraish Shihab mengartikan kata tersebut dengan akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat.²⁷ Juga bisa disebut dengan hari Kiamat, lain halnya dengan arti hari Kiamat pada surah tersebut, dalam

²⁶ M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, Hayyun Media, Yogyakarta, 2013, h. 44

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 4, h. 402-405

Q.S. An-Nahl ayat 61 kata الساعة diartikan dengan sesaat.²⁸

Dari kedua arti tersebut dalam mengartikan kata *sa'ah*, dapat dipahami bahwa Kiamat pasti akan datang suatu hari nanti, dan kedatangannya hanya Allah yang mengetahuinya, ketika Kiamat datang maka seluruh makhluk tidak akan dapat menyelamatkan diri mereka sesaat pun, dan mereka juga tidak akan dapat mengundurkan dan memajukan sesaat pun jika waktu yang ditentukan oleh Allah telah tiba.

Meskipun manusia lari kemanapun dan bersembunyi dimana pun, mereka tidak akan bisa selamat dari hari Kiamat karena sangat besar huru-haranya bagi semua makhluk yang di langit maupun makhluk yang di bumi. Semua makhluk yang di bumi akan dibinasakan oleh Allah, sekalipun itu yang melata. Tidak ada yang ditinggalkan di bumi jika Kiamat telah tiba.

Kiamat yang akan menimpa semua orang dikenal dengan kiamat *sugra*, sedangkan Kiamat yang membinasakan seseorang seperti sebuah kematian atau bencana di suatu tempat dinamakan kiamat *kubra*. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan memberikan hukuman berupa bencana kepada kaum yang membangkang, seperti kaum musyrikin, yakni orang-orang yang menyekutukan Allah.

Tetapi karena Mahabijaksana-Nya, Allah menanggukhan hukuman atas orang-orang musyrik yang telah berbuat zalim

²⁸ M. Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 6, h. 628-630

kepada-Nya. Jika waktu yang telah Allah tentukan telah tiba, maka Allah akan membinasakan mereka semua. Bahkan bukan hanya manusia yang menyekutukan Allah, tetapi semua manusia yang hidup pasti akan binasa, hal ini karena mengingat semua manusia yang hidup pernah berbuat zalim, baik zalim yang besar maupun yang kecil sekalipun. Maka Allah akan membinasakan semua makhluknya tanpa terkecuali.

5. Waktu yang dimaksud dalam Term *Amadan*

Kaum musyrikin seringkali melecehkan Nabi Muhammad saw. dengan pertanyaan nya yang sering ditanyakan yaitu tentang kapan datangnya siksa yang diancamkan kepada mereka. Dan Nabi Muhammad saw. pun menjawab dengan ketidaktahuan beliau sedikitpun dan dari sumber manapun tentang kapan datangnya ancaman yang akan datang menimpa kaum musyrikin tersebut, apakah azab yang akan datang kepada mereka itu sudah dekat masa datang nya, atau kedatangan azab yang akan menimpa mereka masih panjang masa atau masih lama waktunya. Seperti dalam Q.S. Al-Jinn ayat 25, di dalam surah tersebut terdapat kata *امدا* yang menurut Quraish Shihab berarti masa yang panjang.²⁹

Seperti hal nya masa yang panjang yang telah berlalu bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka telah diberi al-Kitab tetapi mereka tidak menghiraukannya sehingga hati

²⁹ Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 14, h. 393

mereka menjadi keras, yaitu dalam Q.S. Al-Ḥadīd ayat 16, dalam surah tersebut terdapat kata *امدا* , yang berarti batas akhir dari waktu atau tempat.³⁰ Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah panjangnya waktu yang telah dilalui oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak adanya pesan agama kepada mereka. Karena panjangnya waktu yang telah mereka lalui, maka menjadikan mereka menjadi lupa akan pesan-pesan agama yang telah datang kepada mereka.

Hal ini juga untuk mengingatkan kepada kaum muslimin agar selalu memperbaiki iman mereka dengan mengikuti pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga nilai-nilai agama sehingga hati orang-orang muslimin senantiasa dalam keimanan kepada Allah. Salah satu cara agar orang-orang muslimin senantiasa dalam keimanan adalah dengan berdzikir. Quraish Shihab memahami dzikir bukan hanya dalam bentuk ucapan, akan tetapi gerak hati yang tujuannya kepada Allah dan segala aktivitas positif yang diarahkan kepada Allah juga merupakan dzikir.

6. Waktu yang dimaksud dalam Term *Ummatan*

Di dalam Al-Qur'an terdapat term *امة* yang artinya adalah waktu yang ditentukan, yaitu waktu yang masanya singkat, dan bisa dihitung. Seperti dalam Q.S. Hūd ayat 8, dimana

³⁰ Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 13, h. 433

Allah telah menentukan jatuhnya waktu siksaan terhadap orang-orang kafir³¹, dari kata *ummatan* pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa siksa yang telah Allah janjikan untuk orang-orang kafir sebenarnya waktunya tidak lama lagi dan akan segera datang. Padahal sebenarnya sikap, perbuatan, dan ucapan mereka telah mengundang jatuhnya siksa. Tetapi karena Mahabijaksananya Allah, maka Allah menanggukkan siksaan bagi mereka, yakni bagi orang-orang kafir.

Waktu penanguhan yang seharusnya mereka gunakan untuk introspeksi diri dan membenahi diri agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah sehingga Allah tidak memberi azab kepada mereka telah mereka lecehkan. Mereka dengan berulang-ulang berkata, “Apakah yang menghalangi jatuhnya azab bagi kami, padahal kami telah diancam?”. Kata-kata tersebut seharusnya tidak diucapkan oleh mereka, karena ketika Allah menurunkan siksa kepada mereka maka mereka tidak akan mampu untuk berpaling dari siksa yang datang dengan cara dan dengan kekuatan apapun. Mereka hanya akan diliputi oleh azab yang dulu sering diolok-olok oleh mereka sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Kata *ummatan* pada Q.S. Hūd ayat 8 yang berarti waktu yang ditentukan yang menurut Quraish Shihab waktu yang masanya singkat juga digunakan di dalam Q.S. Yusuf ayat 45, yaitu pembicaraan tentang mimpi sang Raja. Dan sang raja membutuhkan juru untuk menafsirkan mimpi sang raja. Sehingga hal tersebut mendapatkan banyak perhatian dari

³¹ Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 5, h. 561

orang-orang khususnya di kalangan istana. Ketika raja menyampaikan mimpinya itu, juru minum dari kerajaan tersebut mendengar apa yang disampaikan oleh sang Raja. Juru minum tersebut pernah ditahan oleh raja dan akhirnya dilepaskan dan baru teringat kepada perkataan yang pernah diucapkan kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, yang menurut Quraish Shihab di dalam Tafsirnya lama nya adalah dua tahun.³²

7. Waktu yang dimaksud dalam Term *Hīn*

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah untuk menempati bumi beserta isinya, segala kesenangan yang ada di bumi yang dapat digunakan manusia untuk mencari kehidupan. Tetapi tidak selamanya manusia hidup di bumi, karena Allah telah menentukan kehidupan manusia di bumi sampai masa yang telah Allah tentukan, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-A'raf ayat 24,

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ
وَمَتَعُ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.”³³

³² Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 6, h. 109

³³ Kementerian Agama, *op.cit.*, Jilid 3, h. 311

Dalam ayat tersebut kata *إلى حين* *ilā hīn* diartikan Quraish Shihab dengan waktu yang ditentukan.³⁴ Sedangkan dalam Q.S. Al-Insan ayat 1, kata *حين* memiliki arti waktu secara mutlak, baik itu waktu jangka pendek maupun waktu jangka panjang.³⁵ Hal ini karena setiap manusia yang hidup mempunyai batas waktu masing-masing, yaitu berupa kematian bagi perorangan yang waktu hidupnya ada yang panjang dan juga ada yang pendek, sedangkan hari Kiamat adalah waktu yang telah ditentukan untuk semua makhluk yang hidup. Kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah hari Kiamat, dimana akan ada kenikmatan yang abadi atau juga sebaliknya yaitu kesengsaraan yang lama. Karena setiap manusia yang hidup di bumi tidak semuanya hidup di jalan yang lurus, ada juga manusia yang hidup dalam kesesatan. Hidup mereka hanya diisi dengan hal-hal yang menyenangkan hati mereka tanpa memperhatikan apakah itu hal yang baik atau buruk, yang mereka tau hanya lah hidup untuk berfoya-foya yang akhirnya mereka lalai tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan. Padahal Nabi Muhammad saw. telah menyampaikan ajakan untuk menjadi kaum yang patuh terhadap Allah, namun kaum yang sesat tidak menghiraukan ajakan Nabi Muhammad saw.

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.*, Jilid 4, h. 61

³⁵ Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 14, hal. 563-564

Maka Allah dalam Firman-Nya Q.S. Al-Mukminūn ayat 54 menjelaskan untuk membiarkan kaum yang sesat sampai حتى حين yaitu pada waktu yang ditentukan oleh Allah.³⁶

B. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Waktu dalam Konteks Kehidupan Manusia

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi perjalanan hidup manusia kepada jalan yang lurus dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang. Sesuai dengan predikatnya sebagai petunjuk, maka segala aspek kehidupan di dunia termaktub didalamnya. Dari mulai proses penciptaan, hingga kehidupan ini berakhir. Setiap peristiwa-peristiwa, tahap demi tahap kehidupan manusia semuanya diuraikan di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Waktu merupakan hal yang sesungguhnya semua orang telah mengetahui akan keberadaannya. Akan tetapi, banyak juga manusia yang tidak menyadari betapa pentingnya waktu. Sehingga, tidak jarang mereka merugi karena tidak menggunakan waktunya dengan baik. Dalam hal ini, terdapat beberapa *term* mengenai waktu yang menunjukkan bahwa waktu memiliki banyak makna. Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB II, waktu yang dihadirkan oleh Allah kepada manusia telah memiliki tujuan, maka seharusnya manusia mengisi waktu yang ada dengan baik sehingga manusia tidak akan membiarkan waktu terbuang dengan

³⁶ Quraish Shihab, *ibid.*, Jilid 8, h. 377

begitu saja tanpa menghasilkan sesuatu yang menghasilkan suatu manfaat.

Terkait dengan penafsiran term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan* dan *hīn* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang waktu, maka penjelasan tersebut sangat relevan dengan kondisi kehidupan manusia. Karena semua manusia berada pada keadaan dimana disetiap gerakannya diikat oleh waktu, sehingga mereka tidak dapat melepaskan dirinya dari waktu walau hanya sedetik. Hal ini merupakan hal yang nyata karena tidak mungkin manusia berada pada ketiadaan waktu pada dirinya.

Adanya waktu menjadikan adanya alam semesta ini. Alam semesta berjalan sesuai dengan perjalanan waktu. Dalam sehari semalam terdapat 24 jam yang di dalam nya ada siang dan malam. Pergantian siang dan malam menjadikan semua nya bergerak dan tumbuh. Pada kenyataannya alam semesta ini wujud, dan wujud dari alam semesta ini terbatas. Adanya batasan alam semesta tidak lain karena terikat oleh waktu. Alam semesta akan mengalami perubahan sebelum pada akhirnya mengalami kehancuran dan punah.

Waktu adalah perjalanan siang dan malam yang sangat panjang dan telah ada sejak alam semesta tercipta dan waktu akan selalu ada dalam kehidupan hingga alam semesta ini tiada. Waktu dapat menjadikan sesuatu yang tiada menjadi ada, namun waktu juga akan merubah sesuatu yang ada menjadi tiada. Seperti halnya manusia yang semula tiada akan menjadi ada, kemudian muda

lalu menjadi tua dan akhirnya mati meninggalkan alam semesta ini. Semua itu karena perjalanan waktu, perjalanan siang dan malam yang terus berputar, yang menjadikan semua yang ada dalam kehidupan manusia berubah.

Keadaan yang seperti itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia ada batasnya. Adanya batasan dalam hidup merupakan tatanan yang semuanya telah diatur oleh Allah, batasan hidup manusia sendiri adalah kematian. Kematian berlaku untuk setiap manusia yang bernyawa. Waktu juga membatasi manusia dalam melakukan semua kegiatannya, baik untuk kepentingannya di dunia maupun untuk bekal hidup selanjutnya di akhirat. Adanya batasan bagi manusia merupakan ketetapan Allah agar manusia menggunakan waktunya dengan baik selama mereka masih diberi kesempatan hidup. Batasan setiap manusia berbeda-beda, ada yang mempunyai batasan waktu yang panjang, tetapi ada juga yang mempunyai batasan waktu yang singkat.

Waktu merupakan aset bagi manusia yang sangat berharga. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat seseorang yang menggunakan waktunya dengan baik maka akan menemukan kemudahan kelak di masa depannya. Tetapi sebaliknya, jika waktu yang ada disia-siakan maka kerugian yang akan di dapat. Karena sangat berharganya waktu, maka manusia yang memiliki waktu harus digunakan untuk menyelesaikan seluruh pekerjaannya. Seseorang dapat menyelesaikan tugasnya karena mereka memiliki waktu, kesempatan yang dapat mereka gunakan

untuk bekerja keras demi kehidupan di dunia dan juga untuk beribadah sebagai bekal kehidupan mereka di akhirat.

Waktu juga merupakan sarana manusia untuk beribadah. Manusia yang beragama Islam memiliki tugas untuk melaksanakan ibadah, seperti melaksanakan ibadah salat. Setiap salat mempunyai waktu nya sendiri, dan salat harus dijalankan ketika waktu salat telah tiba dan manusia harus menyelesaikannya sebelum waktu salat telah berakhir. Begitu juga dengan ibadah-ibadah yang lain, seperti puasa Ramadhan yang harus dikerjakan ketika waktu nya telah tiba. Dan juga ibadah haji, yang mana umat Islam dapat melaksanakannya pada waktu-waktu tertentu yang telah Allah tentukan. Semua ibadah dapat ditentukan karena adanya waktu. Bukan hanya ibadah yang pelaksanaannya di tentukan oleh waktu, akan tetapi semua kegiatan manusia di tentukan oleh waktu.

Manusia yang menggunakan waktu nya untuk beribadah, maka Allah akan membalasnya dengan pahala. Namun, jika manusia hidup dalam kesesatan maka Allah akan memberikan azab bagi orang-orang yang membangkang seperti kaum musyrikin yang tidak mengakui akan ke-Esa-an Allah swt. Sehingga Allah akan memberi azab terhadap mereka, tetapi karena Mahabijaksana nya Allah maka azab yang akan diterima oleh kaum musyrikin akan ditangguhkan sampai pada waktu yang telah ditentukan. Penentuan waktu datangnya azab tidak ada yang tau, adakalanya Allah memberikan azab kepada mereka dengan segera atau waktu nya akan segera datang dalam arti masa nya

pendek dan dapat dihitung, namun mungkin juga Allah akan mendatangkan azab itu pada waktu yang panjang atau masih lama.

Akan tetapi, sebagai manusia hendaknya patuh terhadap apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala apa yang telah Dia larang. Karena manusia hidup di bumi hanya sementara. Akan ada kehidupan setelah di dunia yaitu kehidupan di akhirat. Yang dimulai setelah datang nya hari Kiamat, yaitu hari yang pasti akan datang dan akan menggoncangkan seluruh makhluk yang ada di bumi dan ada di langit, karena huru-haranya sangat besar, dan kedatangan kiamat sangat mendadak, tidak ada seorang pun yang tahu walaupun ada sebagian orang yang meramal akan kedatangan hari kiamat. Namun, kuasa Allah lah yang paling benar. Jika hari kiamat telah datang, maka seluruh makhluk tidak akan bisa menyelamatkan dirinya, mereka tidak akan bisa mencegah walaupun hanya sesaat. Karena ketentuan Allah yakni datang nya hari Kiamat telah tiba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan di atas, dapat diketahui bahwa waktu mendapatkan perhatian sangat besar dalam Al-Qur'an. Allah tidak hanya menyebut kata waktu dalam satu jenis term, tetapi menggunakan berbagai term. Selain itu, Allah juga bersumpah dengan menggunakan waktu di dalam Al-Qur'an. Hanya saja, penelitian ini hanya memfokuskan pada waktu dalam Al-Qur'an yang menggunakan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut dibawah ini:

1. Menurut Quraish Shihab ada perbedaan waktu yang ditunjukkan dalam term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn*. Perbedaan tersebut terletak pada lamanya waktu itu berlangsung. *Pertama*, waktu diungkapkan dengan term *dahr*, masa yang dilalui oleh kehidupan dunia ini, pernah suatu masa manusia berada dalam suatu ketiadaan, tetapi pada masa itu *dahr* telah ada jauh sebelum manusia ada, yaitu sejak diciptakannya alam semesta dan akan berakhir pada hari kiamat. *Kedua*, waktu yang diungkapkan dengan term *ajal*, waktu berakhirnya sesuatu, segala sesuatu ada ajal nya, tidak ada yang kekal kecuali Allah. *Ketiga*, waktu yang diungkapkan dengan term *waqt*, bagian dari masa yang disiapkan untuk memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan

yang harus selesai pada waktunya. *Keempat*, waktu yang diungkapkan dengan term *sa'ah*, akhir masa kehidupan dunia serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. *Kelima*, waktu yang diungkapkan dengan term *amadan*, masa yang panjang, hanya Allah yang mengetahui seberapa lama waktu yang ditunjukkan dalam term tersebut. *Keenam*, waktu yang diungkapkan dengan term *ummatan*, masa yang ditentukan, masa nya singkat, dapat dihitung dan tidak lama. *Ketujuh*, waktu yang diungkapkan dengan term *h̄n*, suatu waktu yang telah ditentukan oleh Allah dan menjadi rahasia-Nya, adakalanya waktu dalam term tersebut mempunyai masa yang panjang, namun bisa jadi masa nya singkat.

2. Penafsiran Quraish Shihab dari term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *h̄n* dalam tafsir Al-Mishbah, dapat diambil kesimpulan bahwa waktu adalah masa yang ada sejak diciptakannya alam semesta dan akan berakhir hingga hari Kiamat, dan hari Kiamat pasti akan datang. Datangnya hari Kiamat hanya Allah yang mengetahui, adakalanya masa yang ditentukan adalah masa yang panjang, mungkin juga Allah menentukan dengan masa yang singkat. Masa tersebut dari awal hingga akhir akan dilalui oleh kehidupan untuk memulai sesuatu dan ada batasannya untuk mengakhirinya. Hal tersebut relevan dengan kehidupan manusia, karena waktu masih ada dan akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam kehidupan manusia, waktu dapat digunakan untuk mengerjakan sesuatu ketika waktu untuk memulai telah tiba dan harus selesai ketika

waktunya telah berakhir. Bukan hanya dalam kehidupan manusia sekarang, dari zaman dahulu hingga zaman yang akan datang, waktu akan selalu ada dan mengikat kehidupan manusia. Karena kehidupan selalu diikat oleh waktu, maka menjadikan segala sesuatu mempunyai permulaan dan juga mempunyai batas akhir. Batasan dari kehidupan adakalanya panjang dan adakalanya singkat.

B. Saran-saran

Semua manusia dapat dipastikan sangat menyadari tentang pentingnya waktu dalam kehidupan. Hanya saja, ada yang mau memperhatikan waktu tersebut dan ada yang mengabaikan waktu. Namun demikian, pada akhirnya kembali pada seseorang itu sendiri untuk mau menggunakan waktunya dengan baik, sehingga mendatangkan kebahagiaan kelak untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Penelitian ini sangatlah sederhana dan belum optimal, namun diyakini akan dapat membimbing siapapun yang ingin memahami Al-Qur'an, khususnya mengenai waktu. Tentu saja, disarankan pula untuk membaca literatur lainnya yang berkaitan dengan waktu, supaya pengetahuan tentang waktu bisa maksimal, sehingga dapat memahami waktu secara maksimal pula.

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca
 - a. Untuk setiap pembaca, baik dari kalangan akademik maupun non akademik, harus lebih terbuka dan bisa

menerima berbagai perbedaan pendapat yang ada. Setelah membaca skripsi ini, setidaknya bisa membuka pikiran pembaca, sehingga tidak terkekang dengan adanya pendapat ulama'-ulama' salaf.

- b. Untuk pembaca, khususnya umat Islam, harus belajar memahami tafsir dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari satu arah saja. Kemudian, berusaha untuk bisa mengambil hikmah dari penafsiran tersebut.
2. Untuk Mahasiswa Tafsir dan Hadits
 - a. Sangat perlu bagi mahasiswa tafsir dan hadits, untuk sering-sering mengadakan kajian tentang berbagai pendapat dari para ulama, baik klasik, modern maupun kontemporer, kemudian selanjutnya melakukan penelitian dengan membandingkan pendapat-pendapat tersebut. Sehingga bisa menemukan titik temu dari adanya perbedaan penafsiran yang ada.
 - b. Setidaknya, skripsi ini bisa dijadikan tambahan bahan analisis bagi mahasiswa tafsir dan hadits, ketika hendak melakukan penelitian tentang tema yang sama, namun dengan menggunakan judul, pendekatan serta analisis yang berbeda.
 - c. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori yang penulis kuasai. Namun demikian, penulis jadikan semua

itu sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

- d. Terakhir, semoga karya kecil ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dalam pengetahuan tentang ayat-ayat waktu dalam perspektif Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita semua. *Aamiin*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Mohd. Syamsuri Yoesoef, Sinar Baru, Bandung, 1993.
- Ali, Muhammad, *The True Power of Life & After Life*, Jakarta, Zikrul Hakim, 2015.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, Terj. Abdul Majid dan Khatib, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1993, jilid. 5.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, PT Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1993.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, jilid. 16.
- Ardlin, Fuad, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, Kreasi Wacana, Bantul, 2013.
- As-Suyuthi, Imam Jalalud-din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-din, *Tafsir jalalain*, Terj. Bahrin Abubakar, Sinar Baru, Bandung, 1990.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Gema Insani, Jakarta, 2016, jilid. 13.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo, 2007.
- Chaer, Abdul, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani Press, Jakarta, 2015, jilid. 9.
- Hammado, Nadirsyah Hosen dan Nurussyariah, *Ashabul Kahfi Melek 3 Abad Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Quran*, Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), Jakarta, 2013.
- Hidayatulloh, M. Arif, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, Hayyun Media, Yogyakarta, 2013.
- Huwaidy, Yusuf Qordhowi dan Fahmi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai amanah Allah*, terj. Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Widya Cahaya. Jakarta. 2011.
- Khoirunnisa. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007.
- Lakein, Alan, *Waktu dan sukses: Bagaimana Memanfaatkan Waktu Secara Efektif*, Dahara Prize, Semarang, 1992.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.

- Maslahah, Anita, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah al-'Aşr 1-3)*, Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin Progam Studi Tafsir Hadits STAIN Ponorogo, 2008.
- Masrur, Moh. *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, CV Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Muhammad, Abul Qa'qa', *125 Kiat Salaf Menjadikan Waktu Produktif*, terj. Izzudin Al-Karimi, Pustaka eLBA, Surabaya, 2006.
- Munawwir, Ahmad warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir & Al-Qur'an)*, Jaya Star Nine, Madiun, 2014.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014.
- Shihab, Muahmmad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Lubab (Makna, Tujuan dan Pelajaran dar Surah-surah Al-Qur'an)*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an)*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Lentera Hati, Jakarta, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996.
- Sofyani Hasan Rusyadi, *Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*, Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Thalbah, Hisham, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadis*, Vol. 2, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Barokatus Sholikhah
Tempat/ Tgl Lahir : Demak, 03 November 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Wonoketingal, RT 01, RW 07,
Kec. Karanganyar, Kab. Demak

Pendidikan Formal:

1. Taman Kanak-kanak (TK) Al-Islam, Karanganyar, Demak
2. SDN Wonoketingal 02, Karanganyar, Demak
3. MTs. NU Banat, Kudus
4. MA. NU Banat, Kudus (Jurusan Keagamaan)
5. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah Mathlaussyam, Karanganyar, Demak
2. Pondok Pesantren Putri Asy'ariyyah, Kudus
3. Ma'had Walisongo Semarang